

f2f.3
DEE
t

er

**TELAAH SETING RUANG KOLEKSI PERPUSTAKAAN
BERDASARKAN TINGKAT KENYAMANAN PENGUNJUNG
DARI ASPEK VISUAL**

(studi kasus ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan
Daerah Jawa-Tengah)



TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Oleh :

Moch Husni Dermawan

Nim : 4B097010

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**September
2002**

UPT-PUSTAK-UNDIP

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 September 2002

Moch Husni Dermawan
LAB097010

TESIS

TELAAH SETING RUANG KOLEKSI PERPUSTAKAAN
BERDASARKAN TINGKAT KENYAMANAN PENGUNJUNG
DARI ASPEK VISUAL
(Studi kasus ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan
Daerah Jawa-Tengah)

disusun oleh

Moch Husni Dermawan
L4B097010

telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 23 September 2002

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



DR Ing. Ir. Gagoek Hardiman

Pembimbing Kedua



Ir. Erni Setyowati, MT



Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur

Ir. Totok Roesmanto, M Eng

TIDAK UNTUK REFERENSI

ABSTRAKSI

Ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah merupakan tempat pelayanan umum yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang berupa majalah, koran, jurnal, buku-buku fiksi dan terbitan berkala lainnya. Sebagai salah satu rona lingkungan binaan terkecil, seting-ruang koleksi ini merupakan rangkaian obyek-obyek yang terpersepsikan keberadaannya melalui penginderaan. Melalui penampilan unsur-unsurnya visualnya, seting-ruang ini mampu mempengaruhi rasa senang atau kenyamanan bagi pengunjungnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur visual seting-ruang seperti; bentuk dan ukuran, perabot dan penataannya, warna dan pencahayaan ruang, serta untuk mengetahui tanggapan pengunjung terhadap penampilan unsur-unsur visual seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah.

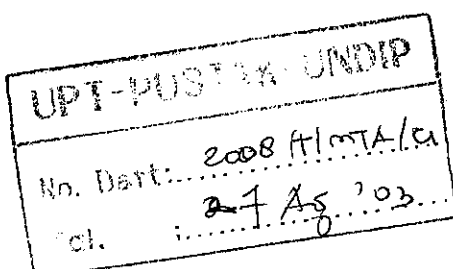
Data dalam penelitian ini didapat dengan cara mengobservasi seting-ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah dan membagikan lembaran angket/kuesioner yang berisi pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan kesan visual yang terbentuk kepada pengunjung yang sedang beraktivitas didalamnya. Penentuan sampel digunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan secara acak 100 orang responden dari 215 angket yang terkumpul.

Analisis penampilan unsur-unsur visual seting-ruang koleksi berkala dan fiksi ini diuji dengan menggunakan metode diskripsi kualitatif yang mengacu kepada teori-teori yang berkaitan dengan terbentuknya kesan visual dan pengaruhnya. Sedangkan data yang berupa tanggapan dari 100 orang responden dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif melalui diskripsi persentase dan ditabulasikan kedalam kolom interpretasi tingkat kenyamanan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penampilan bentuk dan ukuran seting-ruang ini membentuk kesan visual yang positif, sedangkan penampilan perabot dan penataannya, warna serta pencahayaan seting-ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini membentuk kesan visual yang negatif. Sedangkan tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual cenderung berada di kisaran rendah ke sedang,

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran / rekomendasi kepada pihak pengelola Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung ruang koleksi berkala dan fiksi dari aspek visual dengan:

- Mengeliminir dominasi unsur dinding yang menghalangi pandangan mata dengan memasang hiasan / lukisan yang sesuai dengan fungsi dan aktivitas ruang tersebut.
- Mengecat dinding dengan jenis warna sejuk / dingin atau dengan variasi warna yang dapat menciptakan komposisi warna yang menarik.
- Merubah lay-out perabot agar lebih teratur rapi dan efisien.
- Mengurangi masuknya pencahayaan alami yang berlebihan dan memberikan pencahayaan buatan untuk segi-segi estetika.



TIDAK UNTUK REFERENSI

ABSTRACTION

Periodic room collection and fiction Perpustakaan Daerah Jawa Tengah are the place public service which provide reading materials in the form of magazine, newspaper, other periodic derivative and journal. As one of the environmental hue of smallest construction, room setting collect this represent objects network which its existence perception through eyesight. Through appearance of its visual elements, this room setting can influence the enjoyment or freshment to its visitor.

This research aim to identify visual elements room setting like : size measure and form, furniture and its settlement, and colour room's illumination, and also to know visitor comments to appearance of visual elements of periodic collection room setting and Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.

Data in this research got by periodic collection room setting observation and fiction Perpustakaan Daerah Jawa Tengah and allot enquette sheet / containing kuesioner of statement and question related to visual impression which formed to visitor which is activating ing in it. Sample determination used by sampling random technique, that is intake at random 100 responder people from 215 gathered enquette.

Appearance Analysis visual elements of periodic collection room setting and this fiction is tested by using description method qualitative moulded to theories which related to formed its visual impression and its influence. While data which in the form of comments from 100 responder people analysed by using quantitative method through percentage deskription and tabulation into interprestasi column mount freshment.

Result of research indicate that appearance form and this room setting size measure form visual, while furniture taking and its settlement, colour and also illumination of periodic collection room setting and fiction Perpustakaan Daerah Jawa Tengah form negative visual impression. While visitor freshment storey level from visual aspect tend to to reside in low gyration.

Base on the result of research, raised some suggestion / recommend to organizer of Perpustakaan Daerah Jawa Tengah to increase periodic collection room visitor freshment and fiction from visual aspect with :

- Eliminiring predominate wall element hindering sight with installing decoration / painting matching with the room activity and function
- Painting the wall with cold colour type / chilled or with colour variation which able to create interesting colour composition
- Changing furniture lay-out to be more natty regular and efficient.
- Lessening entry of abundant natural illumination and give illumination made in for the facet of esthetics.

TIDAK UNTUK REFERENSI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatnya penyusunan Tesis yang berjudul "Telaah Seting-Ruang Koleksi Perpustakaan Berdasarkan Tingkat Kenyamanan Pengunjung Dari Aspek Visual" (studi kasus ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah) sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S2.

Penyusunan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. DR Ing. Ir. Gagoek Hardiman, selaku Pembimbing Utama pembuatan Tesis.
2. Ir. Erni Setyowati, MT, selaku Pembimbing Pendamping pembuatan Tesis.
3. Ir. Bambang Supriyadi, MSA, selaku penguji Tesis
4. Ir. Totok Roesmanto, M Eng, selaku Ketua Program Studi MTA Undip Semarang
5. Ir. Eddy Darmawan, M Eng, selaku Sekretaris Program MTA Undip Semarang
6. Kepala Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah Semarang.
7. Almamater beserta segenap civitas akademika Program MTA Undip Semarang
8. Segenap rekan seangkatan 97 Magister Teknik Arsitektur Undip Semarang.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan Tesis ini akibat keterbatasan kemampuan yang ada. Namun hal ini tidak mengurangi usaha untuk mempertanggung-jawabkan Tesis ini secara ilmiah.

Semoga Tesis ini bermanfaat bagi kalangan yang berminat terhadap permasalahan perancangan arsitektur, baik dari kalangan praktisi, akademisi maupun para penentu kebijaksanaan dan memberikan sedikit sumbang saran bagi perkembangan khasanah kearsitekturan di negeri tercinta ini.

Semarang,

Penulis.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN.	
1.1. latar belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Alur Pikir Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.	
2.1. Interaksi Manusia dan Lingkungannya	10
2.1.1. Motivasi	11
2.1.2. Persepsi.....	12
2.1.3. Kognisi dan Affeksi	13
2.1.4. Sikap/Respon Emotional	13
2.2. Kemampuan Indera Visual	14
2.3. Seting Ruang dan Pengaruhnya	16
2.3.1. Bentuk dan ukuran	16
2.3.2. Perabot dan penataannya	20
2.3.3. Warna ruang	21
2.3.4. Pencahayaan ruang	26
2.4. Perpustakaan	29
2.5. Kenyamanan Pengunjung Dari Aspek Visual	32
2.6. " <i>Basic Emotional Response</i> "	33
2.7. Hipotesa	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.	
3.1. Bahan dan Alat Penelitian	37
3.2. Langkah-Langkah Penelitian	38
3.3. Populasi dan Sampel	39

3.4. Rancangan Operasional Penelitian	40
3.5. Metode Pengumpulan Data	41
3.6. Uji Kesahihan Instrumen	42
3.7. Analisis Penelitian	44
BAB IV. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.	
4.1. Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah	46
4.2. Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi	53
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	
5.1. Analisis Seting Ruang Dalam Kaitannya Dengan Kesan Visual Yang Terbentuk.....	62
5.1.1. Penampilan Bentuk dan Ukuran Ruang	62
5.1.2. Penampilan Perabot dan Penataannya.....	65
5.1.3. Penampilan Warna Ruang	67
5.1.4. Penampilan Pencahayaan Ruang	70
5.2. Analisis Tingkat Kenyamanan Pengunjung Dari Aspek Visual..	74
5.2.1. Motivasi dan Tingkat Pendidikan Pengunjung.....	75
5.2.2. Tanggapan Pengunjung Terhadap Penampilan Bentuk dan Ukuran Ruang	76
5.2.3. Tanggapan Pengunjung Terhadap Penampilan Perabot dan Penataannya	77
5.2.4. Tanggapan Pengunjung Terhadap Penampilan Warna Ruang.....	79
5.2.5. Tanggapan Pengunjung Terhadap Penampilan Pencahayaan Ruang	80
5.3. Pembahasan Komprehensif.	
5.3.1. Penampilan Seting Ruang Koleksi Berkala Dan-Fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah	81
5.3.2. Tingkat Kenyamanan Pengunjung Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi Dari Aspek Visual	83
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.	
6.1. Kesimpulan	85
6.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel : T.II.01. Matrik Warna	25
Tabel : T.III.01. Matrik Operasional Penelitian	41
Tabel : T.III.02. Interpretasi Tingkat Kenyamanan	44
Tabel : T.III.03. Kategorisasi Intensitas Pencahayaan Dalam Ruang Koleksi Perpustakaan	45
Tabel : T.III.04. Jumlah Pengunjung Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah.....	52
Tabel : T.IV.01. Jumlah Anggota Perpustakaan Daerah Jawa-tengah	53
Tabel : T.IV.02. Pengukuran Intensitas Cahaya Dalam Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi Pada kondisi Cerah.....	60
Tabel : T.IV.03. Pengukuran Intensitas Cahaya Dalam Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi Pada Kondisi Mendung.....	61
Tabel : T.V.04. Distribusi Persentase Motivasi dan Tingkat Pendidikan Pengunjung Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi.....	75
Tabel : T.V.05. Distribusi Persentase Tanggapan Responden Terhadap Penampilan Bentuk dan Ukuran Ruang	76
Tabel : T.V.06. Distribusi Persentase Tanggapan Responden Terhadap Penampilan Perabot dan Penataannya	78
Tabel : T.V.07. Distribusi Persentase Tanggapan Responden Terhadap Penampilan Warna Ruang	79
Tabel : T.V.08. Distribusi Persentase Tanggapan Responden Terhadap Penampilan Pencahayaan Ruang	80
Tabel : T.V.07. Distribusi Persentase Tanggapan Responden Terhadap Kesan visual Penampilan Pencahayaan Ruang	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar : G.II.01. Proses Mendasar Perilaku Manusia	10
Gambar : G.II.02. Skema Persepsi	12
Gambar : G.II.03. Perbedaan Sudut Pandang Pada Bidang Vertikal	15
Gambar : G.II.04. Bentuk-Bentuk Denah Yang Ideal Proporsinya	18
Gambar : G.II.05. SkalaRuang.....	19
Gambar : G.II.06. Sistem Penataan Perabot Yang Simetris	20
Gambar : G.II.07. Sistem Penataan Perabot Yang Asimetris	20
Gambar : G.II.08. Spektrum Warna	22
Gambar : G.II.10. Efek Pencahayaan Alami.....	27
Gambar : G.II.11. Efek Pencahayaan Buatan.....	29
Gambar : G.IV.01. Peta Wilayah Kotamadia Semarang.....	48
Gambar : G.IV.02. Site Plan Gedung Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah	49
Gambar : G.IV.03. Gedung Perpustakaan Daerah Jawa-tengah	50
Gambar : G.IV.04. Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi	55
Gambar : G.IV.05. Desain dan Kondisi Meja dan Kursi Baca	57
Gambar : G.IV.06. Penataan Rak Koleksi Yang Tidak memperhatikan	57
Gambar : G.IV.07. Penataan Rak dan bahan koleksi	58
Gambar : G.IV.08. Warna Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi	58
Gambar : G.IV.09. Denah Sumber Cahaya Ruang Koleksi	59
Gambar : G.IV.10. Perbedaan Intensitas Cahaya	61
Gambar : G.IV.11. Silau Akibat Pantulan Cahaya Dari Lantai	61
Gambar : G.V.01. Bentuk dan Ukuran Ruang Koleksi Berkala Dan Fiksi	63
Gambar : G.V.02. Analisis Grafis Lay Out Perabot	66
Gambar : G.V.03. Komposisi warna Ruang.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Karya Arsitektur yang baik adalah karya arsitektur yang berguna bagi masyarakat nya, bukan untuk pemiliknya saja, bukan untuk arsiteknya saja, dan juga bukan untuk sipembangunnya saja (Wiranto, 1997). Penjelasan ini akan sangat panjang karena menyangkut berbagai hal tentang kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan ruang atau arsitektur. Karya Arsitektur diharapkan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan manusia baik kebutuhan yang sifatnya fisik maupun psikis. Sedangkan manusia sebagai pengguna, pada kondisi dan batas tertentu akan beradaptasi terhadap keberadaan karya arsitektur tersebut. Kombinasi dari peristiwa akomodasi dan adaptasi ini akan menghasilkan peristiwa asimilasi antara manusia dengan arsitektur, dimana manusia dengan berbagai latar belakang dan aspeknya, demikian pula arsitektur dengan berbagai aspeknya tampil untuk memenuhi kebutuhan manusia akan wadah dalam kehidupannya.

Menurut Setiawan (1995), seting ruang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait sehingga dapat berfungsi sebagai tempat untuk suatu kegiatan tertentu. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur

UPT-PUSTAK-UNDIP

yang permanen ataupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia sebagai pengguna, hal yang paling penting dari pengaruh ruang terhadap manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut.

Pendekatan perilaku dalam proses perancangan arsitektur, lebih menekankan pada yang memanfaatkan atau akan menggunakan / menghuni bangunan/ruang tersebut. Pendekatan ini mengutamakan keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia baik secara individu maupun kelompok sebagai pengguna. Karena penekanannya lebih kepada interaksi antara manusia dengan ruang inilah, maka pendekatan perilaku cenderung untuk menggunakan istilah *setting* untuk mengoperasionalkan suatu ruang dalam desain arsitektur.

Sebagai salah satu hasil karya arsitektur yang berfungsi sebagai tempat, mengumpulkan, menyimpan, memelihara, mengatur, mengawetkan dan menyajikan bahan-bahan pustaka bagi masyarakat yang membutuhkannya, perpustakaan dalam proses perancangannya membutuhkan suatu konsep yang sesuai dengan fungsi dan sifat aktivitas pengunjung yang akan terjadi. Yaitu sebagai wadah yang dapat mengamankan bahan-bahan pustaka dari kerusakan akibat pengaruh dari luar dan kehilangan akibat pencurian, sekaligus juga dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi pengunjungnya.

Atas dasar inilah konsep dasar perancangan gedung Perpustakaan cenderung tertutup dengan kontrol pintu masuk dan keluar yang ketat. Sedangkan ketertutupan ini selain menyulitkan untuk perencanaan sistem

pencahayaan alami yang sepenuhnya memanfaatkan sinar matahari melalui jendela-jendela kaca, juga mengindikasikan ketidaknyamanan secara visual bagi pengunjung yang berada di dalamnya, karena pandangan yang menghubungkan ruang dalam bangunan dengan ruang luar sekitar bangunan terhalang oleh bidang pembatas yang berupa dinding-dinding yang cukup tinggi.

Ruang koleksi merupakan representasi dari sebuah Perpustakaan secara keseluruhan dimana disitu tersaji koleksi bahan-bahan pustaka dan lengkap dengan fasilitas bagi pengunjung yang berupa meja dan kursi duduk untuk aktivitas membaca dan menulis. Keberadaan jenis koleksi bahan pustaka yang disajikan dalam ruang ini, akan menentukan karakteristik ruang tersebut, seperti siapa, apa motivasi, dan dari kalangan apa yang banyak masuk ke dalam ruangan tersebut serta sifat dari aktivitas dalam ruang tersebut.

Sebagai makhluk berakal sehat, manusia baik secara individu maupun kelompok, cenderung untuk selalu memahami lingkungannya, sedangkan sebagai makhluk rasional, manusia tidak tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Dalam ilmu psikologi, dikatakan bahwa setiap orang adalah individu-individu unik yang mempunyai cara-cara sendiri untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Akan tetapi keseimbangan yang dicari manusia tidak pernah sama pada setiap individu. Ini berarti pula bahwa rasa nyaman yang sifatnya psikologis, mengindikasikan terpenuhinya segala kebutuhan serta tiadanya gangguan yang baik yang

sifatnya fisiologis maupun psikologis, serta bersifat individual dan sangat subyektif.

Kualitas ruang yang baik dapat memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. Akan tetapi hal ini banyak dilupakan oleh para perancang, karena dianggap sebagai hal yang rumit dan pelik yang biasanya banyak melibatkan berbagai disiplin ilmu. Selain itu, kenyamanan itu sendiri dinilai sebagai sesuatu yang sangat subyektif, dimana berbagai aspek turut berperan didalamnya, seperti aspek pendidikan, budaya, pengalaman masa lalu dan lain sebagainya.

Menurut Edwar T Hall (1966), bahwa pengalaman seseorang (*human-experience*) terhadap ruang berkaitan erat dengan persepsi seseorang (*human perception*), sedangkan persepsi ini sangat tergantung dari sistem reseptor (*receptor system*). Lebih lanjut menurut Hall sistem visual (indera mata) merupakan salah satu dari sistem reseptor yang mempunyai peran dan fungsi lebih besar / dominan jika dibandingkan dengan indera-indera lainnya pada kondisi normal. Hal ini dikarenakan sistem visual memiliki jangkauan yang lebih luas serta kecepatan reaksi yang tinggi.

Ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah merupakan salah satu contoh setting ruang perpustakaan yang menyajikan koleksi bahan-bahan pustaka yang berisikan informasi ringan dan hiburan, seperti ; koran, majalah, jurnal, novel dan buku-buku fiksi dan terbitan berkala lainnya. Koleksi ini merupakan konsumsi orang dewasa.

Koleksi bahan-bahan pustaka ini bisa dipinjam atau dibaca langsung dalam ruang koleksi ini.

Karena jenis koleksi ruang ini merupakan konsumsi orang dewasa, maka ruang koleksi ini banyak dikunjungi oleh para pelajar (khususnya pelajar SMU), mahasiswa dan karyawan dari sekolah, perguruan tinggi dan kantor-kantor yang berada di kota Semarang dan sekitarnya untuk mengisi waktu senggang atau saat-saat istirahat.

Sebagai tempat pelayanan umum, ruang koleksi Perpustakaan perlu memiliki citra positif dengan memberikan pelayanan yang baik serta menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi pengunjungnya. Hal ini sangat penting dalam mengembang misinya, sebagai tempat menyimpan sekaligus menyajikan koleksi bahan-bahan pustaka secara profesional, guna meningkatkan minat baca bagi masyarakat disekitarnya.

Pemilihan ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini dengan pertimbangan bahwa ruang koleksi ini merupakan tempat pelayanan umum yang pengunjungnya banyak dari kalangan orang dewasa, mulai dari siswa SMU, mahasiswa dan karyawan. Berdasarkan koleksi yang ada ruang koleksi ini berpotensi untuk menarik pengunjung yang menginginkan suasana rileks dan santai sambil membaca koleksi-koleksi yang tersedia seperti koran, majalah, novel, dan buku-buku fiksi lainnya. Suasana rileks dan santai yang terjadi dalam ruang ini belum didukung oleh suatu perencanaan seting ruang

secara maksimal yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya. Tiadanya usaha untuk meningkatkan kualitas ruang ini, sudah barang tentu akan menimbulkan kesan monoton dan membosankan.

Peningkatan kualitas seting ruang, merupakan suatu permasalahan yang sangat penting untuk dikaji, karena berkaitan erat dengan terpenuhi apa tidaknya kenyamanan pengunjung dari aspek visual. Dengan menelaah seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah berdasarkan kenyamanan pengunjung dari aspek visual ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi penerapan prinsip-prinsip perancangan ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengunjungnya.

1.2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian-uraian pada latar-belakang tadi, muncul berbagai pertanyaan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya :

- Bagaimanakah penampilan seting-ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah serta pengaruhnya terhadap kenyamanan pengunjungnya dari aspek visual.
- Bagaimanakah tingkat kenyamanan pengunjung ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah dari aspek visual.

1.3. Tujuan Penelitian.....

1.3. Tujuan Penelitian.

Bertitik tolak dari pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah, tujuan penelitian ini diarahkan untuk :

- Mengidentifikasi penampilan unsur-unsur seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah dalam kaitannya dengan kesan visual yang terbentuk.
- Mengetahui tanggapan pengunjung terhadap penampilan unsur-unsur seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah

1.4. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Memberikan landasan berpikir bagi penelitian lebih lanjut mengenai seting ruang koleksi Perpustakaan guna mengungkap lebih lanjut tentang konsep desain ruang koleksi Perpustakaan yang sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang diwadahi.
- Merekomendasikan kepada pihak pengelola Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah agar mengevaluasi kembali aspek visual seting ruang koleksi berkala dan fiksi pada khususnya dan ruang-ruang koleksi lain pada umumnya, guna meningkatkan kenyamanan bagi pengunjungnya. Semua hal tersebut diatas merupakan sumbang saran, sebab dengan menciptakan suasana ruang koleksi perpustaka-

an dengan tingkat kenyamanan yang maksimal, misi Perpustakaan sebagai pelayan masyarakat dapat tercapai. Tercapainya misi ini dapat diindikasikan dengan tingginya minat berkunjung ke Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah yang pada gilirannya akan menumbuhkan minat baca masyarakat.

1.5. Alur Pikir Penelitian.....

1.5. Alur Pikir Penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

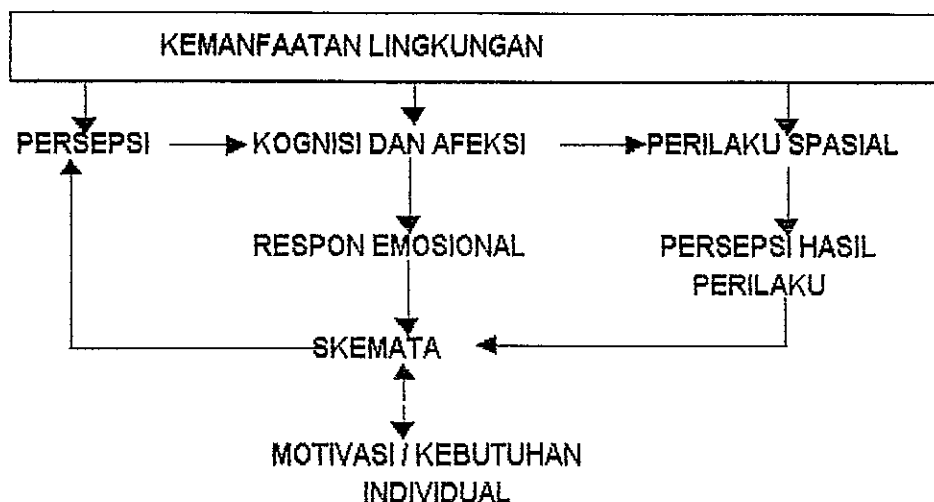
2.1. Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya.

Dalam psikologi lingkungan, hubungan antara lingkungan dengan manusia berikut tingkah lakunya adalah hubungan timbal balik yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini manusia dengan segala atribut perilakunya mengamati, mengerti, dan menilai lingkungan tersebut. Sedangkan lingkungan dengan segala kemanfaatannya, terdiri dari obyek-obyek yang keberadaannya ditangkap melalui penginderaan, seperti indera penglihatan menangkap cahaya dan benda-benda, indera pendengaran menangkap gelombang suara, indera pengecap menangkap rasa, indera temperatur menangkap suhu udara dan indera penciuman menangkap bau-bauan.

Gambar : G.II.01

PROSES MENDASAR PERILAKU MANUSIA

Oleh : Gibson (1966)



Sumber : Lang (1997)

Dalam skema ini memperlihatkan proses dasar menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya. Informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses perseptual yang dipandu oleh skemata yang di motivasi oleh kebutuhan / kepentingan. Skemata ini sebagian adalah bawaan dan sebagian lagi hasil belajar, membentuk mata rantai antara persepsi dan kognisi dan memandu tidak hanya proses perseptual tetapi juga jawaban/reaksi emosional (*affect*) dan tindakan (perilaku spasial). Proses perseptual, jawaban / reaksi emosional dan tindakan (perilaku spasial) ini sebaliknya mempengaruhi skemata sebagai hasil perilaku terlihat.

2.1.1. Motivasi.

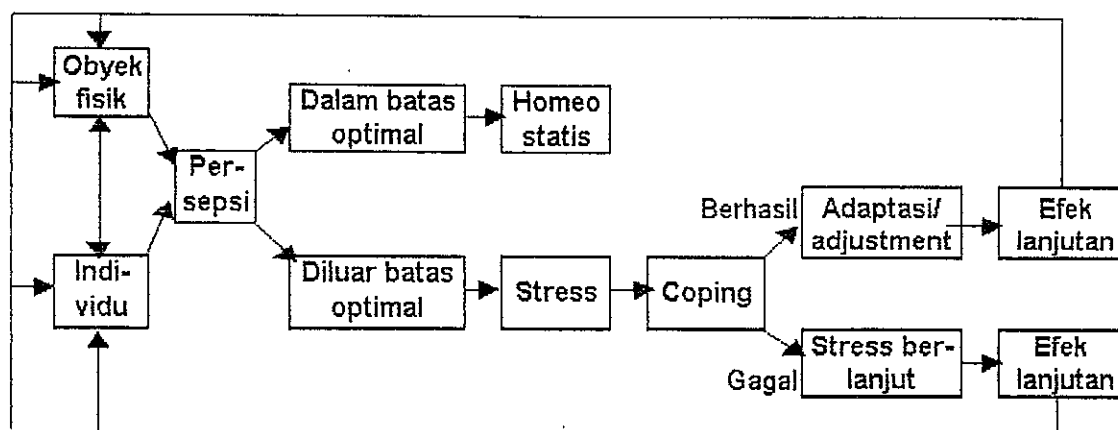
Menurut Lang (1997), motivasi adalah kekuatan yang mendorong di belakang perilaku. Sedangkan perilaku ini diarahkan untuk memenuhi kepuasan kebutuhan. Adapun salah satu kebutuhan tersebut menurut hierarki kebutuhannya (Lang, 1997), yaitu kebutuhan kognitif dan estetika seperti rasa haus akan ilmu pengetahuan dan hasrat untuk keindahan demi kepentingannya sendiri. Kebutuhan kognitif dan estetika ini menurut Moleski (Lang 1997) adalah bersifat psikologis. Kebutuhan antara satu individu dengan individu lainnya berbeda tergantung falsafah hidupnya, kepribadiannya, budayanya, dan kebiasaan apa yang mereka pakai. Tidak setiap orang hanya mencari kenikmatan fisik saja, diantaranya ada juga yang menekankan kebutuhan estetika diatas kebutuhan fisiologis tersebut.

Mereka hanya akan berbuat dan melihat atas kebutuhan apa yang akan mereka pelajari.

2.1.2. Persepsi.

Persepsi adalah proses mental seseorang sebagai individu untuk memperoleh informasi dari dan tentang lingkungannya. Menurut Neisser (Lang,1997) Persepsi adalah hidup dan bermanfaat. Persepsi baru ada apabila kognisi dan realitas terpenuhi. Sedangkan menurut Gibson (Sarwono,1992), individu tidaklah menciptakan makna-makna dari apa yang diinderakannya, keran makna itu sendiri sebenarnya telah terkandung dalam stimulus-stimulus tersebut. Persepsi ini terjadi secara spontan dan langsung, ini berarti bahwa persepsi bersifat holistik. Spontanitas terjadi karena organisme selalu menjajaki (mengeksplorasi) lingkungan disekitarnya.

Gambar : G.II.02
SKEMA PERSEPSI PAUL
A BELL DKK



Sumber : Sarwono (1992)

Untuk lebih memahami proses yang terjadi sejak individu bersentuhan dengan obyek di lingkungannya melalui penginderaan hingga terjadinya reaksi / respon, dalam skema Paul A Bell (Sarwono,1992) tersebut diatas dijelaskan bahwa; interaksi ini menghasilkan persepsi individu tentang obyek tersebut. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadaan *homeo-statis*, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan ini biasanya ingin dipertahankan oleh setiap individu karena menimbulkan perasaan-perasaan yang paling menyenangkan. Sebaliknya jika obyek dipersepsikan sebagai diluar batas-batas optimal seperti terlalu besar, terlalu terang, terlalu sempit, terlalu dingin dan lain sebagainya, maka individu mengalami stress dalam dirinya (ketidak nyamanan).

2.1.3. Kognisi dan Affeksi.

Psikologi kognisi terlibat dengan penambahan, pengarturan dan penyimpanan ilmu pengetahuan yang difokuskan kepada persoalan pemikiran, pelajaran, ingatan, perasaan dan pembangunan mental. Affeksi terkait dengan emosi dan apa yang disukai dan yang tidak disukai. Hal ini meliputi pemahaman tentang nilai dan pembentukan sikap. Pemahaman proses-proses kognisi dan affeksi dapat membantu terhadap pemahaman estetika lingkungan, kebutuhan dan kepentingan orang-orang yang menggunakan lingkungan tersebut.

2.1.4. Sikap / Respon Emosional

Menurut Mc Guire (Sarwono,1987) sikap adalah respon manu-

manusia yang menempatkan obyek yang dipikirkannya (*object of thought*) kedalam suatu dimensi pertimbangan (*dimension of judgements*). Dalam hal ini obyek yang dipikirkan adalah segala sesuatu (benda, orang, hal, dan isu) yang bisa dinilai oleh manusia. Sedangkan dimensi pertimbangan adalah semua skala positif-negatif seperti baik ke buruk, dari jelek ke bagus, dari sah ke tidak sah, dari enak ke tidak enak dan lain sebagainya.

2.2. Kemampuan Indera Visual.

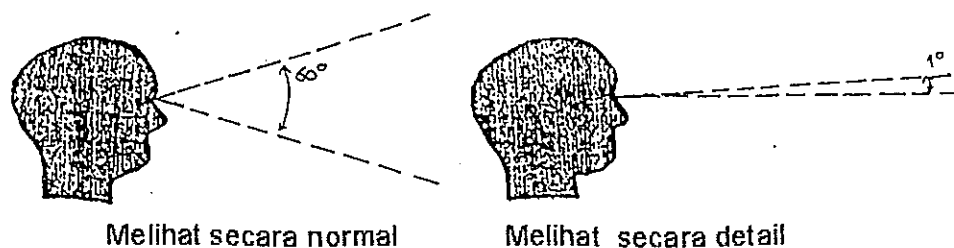
Menurut Hall (1966), Indera visual merupakan alat untuk menerima, mengumpulkan dan merekam informasi visual. Kumpulan informasi visual ini selanjutnya membentuk batas-batas imajiner didalam format memori pada setiap individu manusia. Pada kondisi normal indera visual merupakan sistem penerima (*receptor system*) yang mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar dibandingkan dengan indera lainnya, seperti telinga, hidung dan kulit dalam proses terbentuknya persepsi. Hal ini dikarenakan indera mata mempunyai daya jangkau yang luas dan kecepatan reaksi yang tinggi.

Sedangkan menurut Hakim(1987), terdapat beberapa macam sudut pandang yang mempunyai sifat daya tangkap dan efek yang berbeda-beda sehingga akan berpengaruh pada perbedaan persepsi yang diterima oleh masing-masing individu. Sudut pandangan manusia secara normal pada bidang vertikal adalah sudut 60° . Akan tetapi bila ia melihat secara

TIDAK UNTUK PENERBITAN

intensif maka sudut pandangnya berubah menjadi 1°

Gambar : G.II.03
PERBEDAAN SUDUT PANDANG
PADA BIDANG VERTIKAL



Sumber : Hakim (1985)

Berkaitan dengan kemampuan pandangan manusia, Spreiregen (1965) mengklasifikasikan pandangan normal dalam beberapa bagian menurut jaraknya adalah sebagai berikut :

- Pada jarak 1,220 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat melihat manusia
- Pada jarak 137 m, merupakan jarak maksimum untuk melihat dan membedakan aktivitas yang dilakukan
- Pada jarak 24,5 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat mengenali muka seseorang
- Pada jarak 10,2 m, merupakan jarak maksimum untuk manusia dapat memahami ekspresi wajah seseorang
- Pada jarak 3,1 m, merupakan jarak seseorang dapat melakukan percakapan

- Pada jarak 0,8 m, merupakan jarak untuk melakukan penelitian secara detai terhadap seseorang.

2.3. Seting Ruang dan Pengaruhnya.

Menurut Setiawan (1995) bahwa dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap oleh unsur yang permanen ataupun tidak permanen. Lebih lanjut menurutnya ada dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku. Pertama, ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu. Kedua, ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel. Masing-masing mempunyai variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pemakai. Variabel tersebut adalah ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna serta unsur lingkungan ruang lainnya seperti; suara, temperatur dan pencahayaan)

2.3.1. Bentuk dan Ukuran Ruang.

Bentuk dan ukuran tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ukuran merupakan salah satu ciri visual dari bentuk, disamping wujud, warna, tekstur, posisi, orientasi dan Inersia visualnya. Bentuk menurut DK Ching (1985) adalah ciri utama yang menunjukkan suatu ruang serta ditentukan oleh rupa dan hubungan antara bidang-bidang yang menjelaskan batas-batas ruang tersebut. Sedangkan macam bidang secara umum sering dimanipulasikan didalam perancangan arsitektur adalah : bidang dasar (lantai), bidang dinding dan bidang atas atau

plafon (langit-langit).

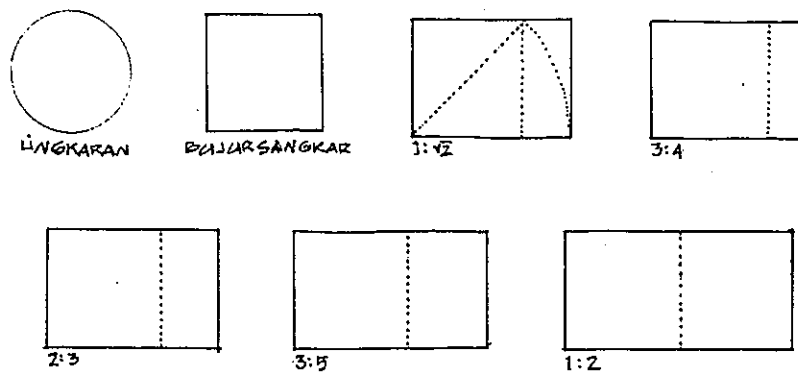
Secara arsitektural, bentuk dan ukuran harus sesuai dengan fungsi yang akan diwadahi. Bentuk ruang yang dimaksud disini adalah bentuk bidang lantai (dasar) atau denah bangunan, sedangkan ukuran ruang yang dimaksud adalah panjang dan lebarnya bidang lantai (denah) serta tinggi bidang verikal (bidang dinding) hingga ke bidang atas (plafon). Ukuran ruang yang terlalu besar dan tinggi akan menimbulkan kesan kecil dan tidak berdaya bagi seseorang yang berada di dalamnya. Begitu juga sebaliknya dengan ukuran ruang yang terlalu kecil, akan menimbulkan kesan sempit, sesak dan tidak nyaman.

2.3.1.1. Proporsi Ruang

Proporsi berasal dari kata *proportion* yang berarti perbandingan, adalah hubungan ukuran antara bagian satu dengan lainnya. Pada sebuah bidang, proporsi merupakan perbandingan antara dimensi panjang dan lebarnya. Denah merupakan bentuk dua dimensi (bidang), merupakan karakter pokok yang menunjukkan bentuk ruang. Ini berarti denah mempunyai peranan penting dalam membentuk kesan keruangan. Menurut Andre Palladio (arsitek Italia pada zaman *Renaissance*), bahwa bentuk denah ruang yang ideal dan indah proporsinya adalah sebagai berikut :

Gambar : G.II.04.....

Gambar : G.II.04
BENTUK-BENTUK DENAH YANG
IDEAL PROPORSINYA.



Sumber : DK Ching (1995)

Sedangkan untuk menentukan tinggi ruang yang ideal untuk ruang-ruang dengan langit-langit yang datar, menurut Andrea Palladio seharusnya $\frac{1}{3}$ lebih besar daripada lebarnya.

2.3.1.2. Skala Ruang.

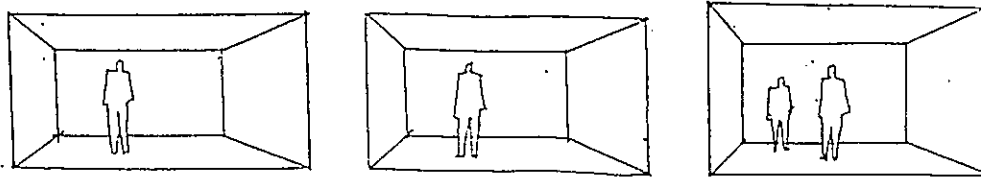
Dalam arsitektur, skala atau *scale* merupakan perbandingan antara bagian satu dengan bagian lainnya atau seluruh dari suatu bangunan, akan tetapi perbandingan ini lebih didasarkan pada dimensi fisik manusia. Kalau bentuk ruang berkaitan dengan proporsi antara dimensi panjang dan lebar bidang dasar (denah), ukuran ruang sangat berkaitan erat dengan skala.

Lebih lanjut menurut DK Ching, bahwa dari ketiga dimensi tersebut diatas, dimensi tinggi bidang vertikal (dinding) mempunyai pengaruh kuat terhadap pembentukan skala ruang. Ini berarti bahwa ketinggian bidang langit-langit atau ketinggian bidang vertikal atau dinding yang membatasi

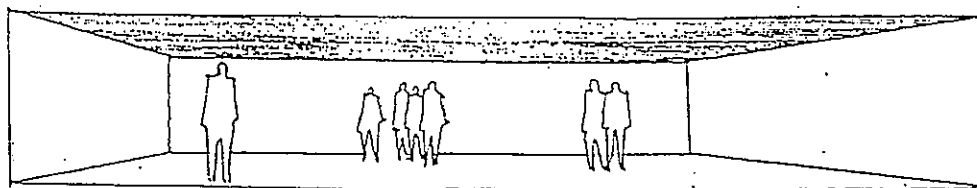
ruang, sangat menentukan kualitas perlindungan dan keintiman.

Dominasi dimensi / ketinggian dinding terhadap panjang dan lebar denah, akan menyebabkan ruang terasa sempit. Begitu juga sebaliknya dominasi luas denah terhadap ketinggian dinding, akan menyebabkan rasa tertekan bagi penghuni ruangan tersebut.

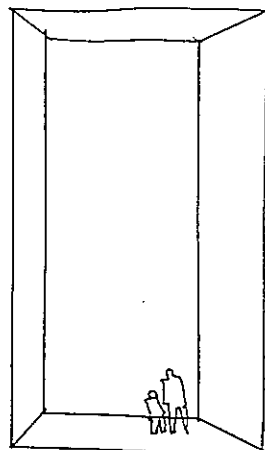
Gambar : G.II.05
SKALA RUANG



Ruang dengan skala normal menimbulkan kesan keterlindungan dan keintiman



Ruang dengan skala yang menimbulkan kesan tertekan



Ruang dengan skala monumental menimbulkan kesan kecil tak berdaya

Sumber : DK Ching (1995)

2.3.2. Perabot dan Penataannya.

Menurut Setiawan (1995), perabot sebagai variabel bebas dari ruang, keberadaannya dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian terhadap ukuran ruang, semakin banyak jumlah perabot, ruang semakin sempit. Semakin tidak teratur penataannya, suasana semakin tidak menyenangkan / tidak nyaman. Lebih lanjut menurutnya penataan perabot yang simetris terkesan kaku, teratur, disiplin dan formil (resmi). Sedangkan penataan perabot yang asimetris, lebih terkesan kurang teratur, dinamis dan tidak formil (tidak resmi).

Gambar : G.II.06
SISTEM PENATAAN PERABOT
YANG SIMETRIS



Gambar : G.II.07
SISTEM PENATAAN PERABOT
YANG ASIMETRIS



Sumber : Suptandar (1995)

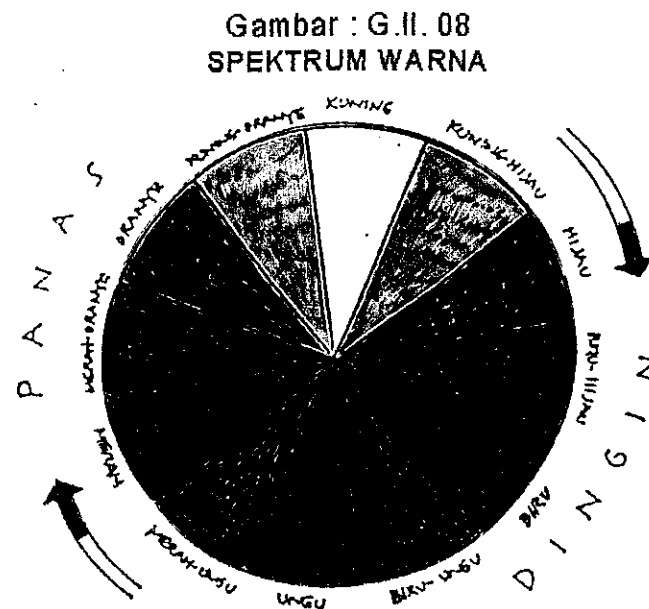
Lebih lanjut menurutnya penataan perabot yang simetris terkesan kaku, teratur, disiplin dan formil (resmi). Sedangkan penataan perabot yang asimetris, lebih terkesan kurang teratur, dinamis dan tidak formil (tidak resmi).

2.3.3. Warna Ruang.

Dalam konteks arsitektur, warna menurut Isaag dalam bukunya *Approach to Architectural Design* (Hakim,1987) digunakan untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu obyek, memberikan aksen (penekanan) pada bentuk dan bahannya. Sedangkan warna ruang yang dimaksud disini adalah komposisi warna-warna dari bidang-bidang pembatas ruangan seperti dinding-dinding dan plafon (langit-langit) yang terlihat oleh mata dan secara psikologis mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suasana/kualitas ruang.

Warna menurut teori fisika adalah unsur bagian dari cahaya yang mempunyai porsi dari spektrum elektromagnetik yang menuju ke respon mata (indera visual). Pengamatan terhadap perbedaan dalam frekuensi cahaya, samahalnya dengan pengamatan terhadap frekuensi suara. Perbedaan frekuensi dari suara dihayati sebagai perbedaan dalam tinggi suara, sedangkan perbedaan frekuensi cahaya dihayati sebagai perbedaan dalam warna. Hal ini dapat dilihat secara meluas pada spektrum warna., mulai warna merah (gelombang panjang terpanjang yang dapat dilihat) hingga ke warna violet (gelombang panjang terpendek-

(gelombang panjang terpendek yang dapat dilihat).



Sumber : Setiawan (1995)

Sebagaimana suatu ruangan yang mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi, warna mempunyai nada, nilai dan intensitas. Nada warna adalah macam warna yang langsung terkesan atau tertangkap oleh indera mata, seperti warna hijau daun, merah tomat dan lain sebagainya. Nada warna ini dalam bahas Inggris disebut *hue*. Nilai warna adalah mengenai gelap terangnya warna, atau *value*, ukuran ini seperti gradasi antara hitam dan putih, yaitu dengan menambah warna putih nilai warna semakin tinggi atau terang. Sebaliknya dengan menambah warna hitam, nilai warna semakin rendah atau gelap. Sedangkan intensitas warna adalah kekuatan atau kelemahan warna, yaitu menyala dan redupnya warna. Intensitas warna ini biasanya diukur dari mudah tidaknya tertangkap oleh mata, baik dari warna kelabu yang suram sampai warna yang paling menyala jelas.

Pada spektrum warna (nada warna) diatas, di ujung-ujung diameter terdapat warna-warna yang saling mengimbangi, seperti warna merah adalah imbangan (komplementer) dari warna hijau, jingga dengan biru, ungu dengan kuning dan seterusnya, Jika kedua warna itu dicampur, maka keduanya akan saling menetralsir menjadi warna yang mendekati abu-abu. Jika keduanya didekatkan, maka masing-masing memperkuat satu sama lainnya.

2.3.3.1. Efek Psikologis Warna.

Menurut Bloomer (1976), bahwa warna memanggil suasana hati, meng-ekspresikan perasaan dan bahkan mempengaruhi rasa gembira secara fisik. Perasaan manusia tentang warna menghasilkan beberapa penafsiran, sebagai contoh warna merah diketahui dapat mempercepat detak jantung dan kecepatan pernapasan. Tradisi pemakaian warna-warna dinding yang pucat pada bangunan seperti sekolah, rumah sakit dan kantor, merupakan bukti adanya usaha untuk menciptakan suasana netral yang tidak mengganggu seseorang. Respon manusia terhadap warna adalah tergantung pribadi masing-masing, baik secara individu maupun secara sosial. Secara sosial, tradisi budaya menentukan makna simbol dari warna-warna. Hal ini dapat dibuktikan pada warna putih yang mewakili kemurnian, sedangkan bagi bangsa China warna ini merupakan warna kematian.

Warna memiliki peran penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku tertentu. Pengaruh warna ternyata

tidak sama antara individu yang satu dengan individu lainnya ataupun suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, latar belakang budaya atau kondisi mental. Meskipun demikian ada beberapa warna yang hampir selalu mempunyai pengaruh sama terhadap respon psikologis, misalnya warna merah selalu dirasakan membawa efek panas, dibandingkan dengan warna hijau. Warna-warna yang mengarah ke warna merah pada spektrum warna (kuning, oranye dan merah) umumnya dianggap panas. Sementara warna biru atau hijau lumut dianggap membawa efek dingin.

Uraian-uraian tersebut diatas, menyiratkan bahwa warna melalui jenis dan sifat-sifatnya memberikan ekspresi kepada pikiran atau mempengaruhi jiwa manusia yang memandangnya. Dibawah ini diperlihatkan contoh matrik warna dalam hubungan dengan ekspresi yang ditimbulkan.

2.3.3.2. Komposisi Warna.

Komposisi warna adalah susunan dari beberapa warna pada suatu obyek visual. Menurut Ishar (1992), komposisi warna inilah yang dinilai oleh mata manusia, menurutnya ada beberapa komposisi warna yang disukai oleh mata manusia.

- Skema monokromatik, ialah sederatan warna yang berasal dari satu nada warna, dari skema ini dapat diperoleh kesan anggun, kesan keterpaduan dan kekuatan. Skema monokromatik komplementer, ialah komposisi dari skema monokromatik yang disisipi dengan suatu bidang

kecil warna imbangan dari warna aslinya.

- Analogi, yaitu komposisi nada warna yang bertetangga atau berdekatan (pada spektrum warna).
- Kontras, yaitu komposisi nada warna yang sama sekali berjauhan.
- *Split complements* (imbangan berseling), yaitu kombinasi tiga warna yang dua diantaranya adalah berdekatan terhadap imbangan ketiga.(pada spektrum warna).
- Dan lain sebagainya

Uraian-uraian tersebut diatas, menyiratkan bahwa warna melalui jenis dan sifat-sifatnya memberikan ekspresi kepada pikiran atau mempengaruhi jiwa manusia yang memandangnya. Dibawah ini diperlihatkan contoh matrik warna dalam hubungan dengan ekspresi yang ditimbulkan.

Tabel : T.II.01
MATRIK WARNA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
EKSPRESI YANG DITIMBULKAN

WARNA	PERSEPSI WAKTU	UKURAN	BERAT	VOLUME
Hangat	Waktu melebihi perkiraan Warna hangat lebih menyenangkan untuk area dimana manusia tidak diburu waktu (mis.area untuk rekreasi)	Benda-benda kelihatan lebih panjang dan lebih besar	Terlihat lebih berat	Ukuran ruang tampak lebih kecil
Dingin	Waktu dibawah perkiraan Penggunaan warna dingin untuk area dimana dilakukan pekerjaan rutin atau monoton	Benda-benda kelihatan lebih pendek dan lebih kecil	Terlihat lebih ringan	Ukuran ruang tampak lebih luas

Sumber : Hakim (1987)

2.3.4. Pencahayaan Ruang.

Pencahayaan merupakan prasyarat untuk berlangsungnya aktivitas penginderaan visual manusia terhadap obyek-obyek disekitarnya. Tanpa adanya cahaya manusia tidak dapat melihat apa-apa. Namun sebaliknya dalam terang pencahayaan yang berlebihan akan menyebabkan mata tidak tahan akan kesilauannya

Dalam konteks arsitektur, pencahayaan difungsikan untuk memenuhi kebutuhan ruang akan cahaya dan untuk segi-segi estetika. Disini pencahayaan disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas yang akan berlangsung dalam ruang tersebut. Ruang yang kurang mendapat pencahayaan akan menjadi gelap dan terasa dingin, begitu juga sebaliknya, pencahayaan yang berlebihan akan menyebabkan silau dan kurang baik bagi mata.

Menurut Ollswang (1985), bahwa perilaku cahaya banyak ditentukan oleh sifat-sifat permukaan yang dijumpai, apakah sinar akan dipantulkan, diserap atau disebarakan. Cahaya yang jatuh di permukaan benda-benda yang ada atau bidang-bidang pembatas ruang ada kemungkinan diserap, dipantulkan atau disebarakan. Persepsi warna pada manusia ditentukan oleh pemantulan, absorpsi dan penyebaran yang selektif. Selain itu juga cahaya dapat di fokuskan, dibelokkan dan disebarakan. Ini semua tergantung karakteristik permukaan.

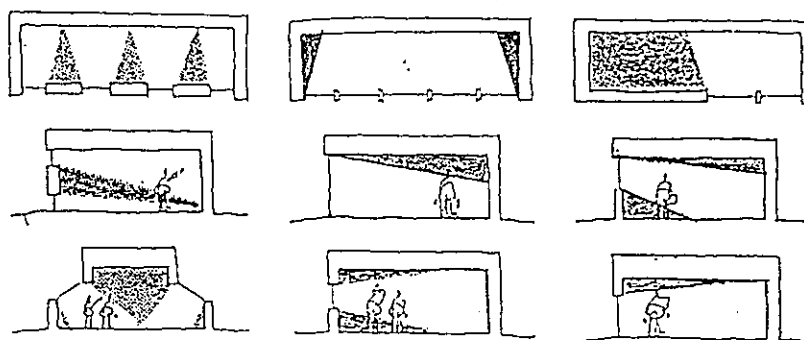
2.3.4.1. Pencahayaan Alami (Natural Lighting).

Pencahayaan alami adalah suatu sistem pencahayaan ruang yang

memanfaatkan sinar matahari pada siang hari, baik secara langsung melalui atap/vidoe, jendela-jendela, genting kaca dan lain sebagainya. Atau secara tidak langsung melalui pantulan cahaya matahari oleh awan-awan serta benda-benda disekeliling bangunan, melalui skylight atau permainan bidang-bidang kaca dan lain sebagainya.

Pencahayaan alami sangat tergantung dari intensitas sinar matahari yang ada di luar ruang, sedangkan menurut Suptandar (1999), bahwa terang cahaya matahari akan senantiasa berubah oleh karena kedudukan matahari yang terus bergeser dari posisi semula ataupun oleh faktor-faktor lain. Kelemahan sistem pencahayaan ini adalah apabila udara berkabut atau cuaca mendung, dimana terang cahaya alam dalam ruang akan mendadak berkurang intensitasnya.

Gambar : G.II.10
EFEK PENCAHAYAAN ALAMI
DIDALAM RUANGAN.



Sumber : Suptandar (1995)

Kelemahan berikutnya adalah sukarnya menghindari faktor pemantulan, sehingga pada waktu-waktu tertentu dimana pengguna

ruangan akan mengalami kesilauan pada penglihatan yang antara lain disebabkan oleh permukaan-permukaan yang mengkilat. Kelemahan berikutnya adalah sifat dan arah datangnya cahaya matahari yang konstan tidak dapat diatur menurut kehendak siperancang sistem pencahayaan ini.

Apabila sebuah pembukaan yang diletakkan sepanjang sisi suatu dinding atau pada sudut suatu ruangan, cahaya yang masuk akan memutihkan permukaan dinding yang berdekatan dan tegak lurus terhadap bidang permukaan tersebut. Permukaan yang terkena sinar matahari ini akan menjadi sumber cahaya dan menambah kadar cahaya didalam ruangan. Faktor-faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap kualitas cahaya didalam ruangan yaitu wujud dan penegasan suatu pembukaan yang tercermin pada pola bayangan yang terjadi pada permukaan-permukaan yang mempengaruhi refleksifitas dan menjadi kadar cahaya keseluruhan didalam ruangan.

2.3.4.2. Pencahayaan Buatan (Artificial Lighting).

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan dalam ruangan yang sumber cahayanya berasal dari lampu-lampu buatan manusia yang dipasang pada dinding dan plafon. Pencahayaan buatan ini berfungsi sebagai pendukung dalam memberikan pencahayaan untuk kegiatan sehari-hari bila cuaca mendung pada siang hari dan kegiatan-kegiatan pada malam hari serta untuk menciptakan suasana / efek khusus bagi desain ruangan atau obyek-obyek tertentu.

Pencahayaan buatan sifatnya lebih dinamis dibanding pencahayaan alami, karena letak, jenis, warna, dan intensitas dari sumber cahaya dapat diatur sesuai dengan kebutuhan / keinginan sipperancang / pengguna ruang tersebut. Secara psikologis, dengan kondisi seperti tersebut diatas, pencahayaan buatan lebih berpotensi untuk mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kualitas pencahayaan dan suasana yang terbentuk didalam ruangan tersebut.

Gambar : G.II.11
EFEK PENCAHAYAAN BUATAN
DALAM RUANGAN



Sumber : Suptandar (1995)

2.4. Perpustakaan .

Kata Perpustakaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata dasar "pustaka" yang berarti buku atau kitab. Kata ini mendapat imbuhan per dan an sehingga berarti tempat atau kumpulan bahan-bahan pustaka. Sedangkan bahan-bahan pustaka tersebut merupakan wadah

informasi yang berupa buku atau non buku. Bahan-bahan pustaka hasil rekaman informasi berupa suara atau gambar pada pita, film dan lain sebagainya.

Adapun fungsi perpustakaan adalah tempat mengumpulkan, memelihara, menyimpan, mengatur dan mengawetkan bahan-bahan pustaka untuk kemudian disajikan kepada pengunjung yang memerlukannya. Ini berarti perpustakaan memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat. Peran ini perlu didukung dengan adanya ruang-ruang pelayanan yang dapat memberikan suasana ketenang, kenyamanan dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting agar pengunjung betah dan tidak bosan berada didalamnya.

Dalam memberikan pelayanan kepada pengunjungnya, perpustakaan memberikan fasilitas berupa ruang-ruang koleksi yang berfungsi sebagai tempat menyimpan dan menyajikan bahan-bahan pustaka yang telah diatur spesifikasinya, menurut jenis koleksi yang ada. Koleksi-koleksi ini bisa dipinjam untuk dibawa pulang atau dibaca langsung didalam ruangan tersebut.

Aktivitas utama pengunjung ruang koleksi ini pada umumnya membaca / menulis dan belajar. Sedangkan aktivitas lainnya adalah aktivitas pelayanan peminjaman / pengembalian koleksi. Dalam keadaan tersebut, menurut Suptandar (1995) dalam keadaan tersebut orang tidak berharap untuk berhubungan dengan orang lain karena tidak saling kenal.

Lebih lanjut menurutnya bahwa aktivitas membaca membutuhkan tempat yang sifatnya mengundang, dimana seseorang akan duduk atau merebahkan diri dengan nyaman, serta memerlukan pencahayaan yang cukup baik secara alamiah atau buatan. Penempatan rak buku, majalah diletakkan ditempat yang mudah terjangkau. Kebanyakan orang diwaktu membaca tidak dapat memuaskan perhatian sepenuhnya untuk waktu yang lama, maka diusahakan agar sipembaca apabila mengalihkan pandangan mata dari buku, masih dapat melihat pemandangan yang menyenangkan. Disini kecenderungan untuk memisahkan diri pada masing-masing individu, menciptakan suasana private dalam ruang koleksi tersebut.

Agar koleksi-koleksi yang ada tidak rusak dan hilang, maka ruang-ruang koleksi perpustakaan ini bersifat tertutup. Hal ini untuk mengantisipasi gangguan-gangguan dari luar, terutama pengaruh sinar matahari yang langsung mengenai koleksi-koleksi tersebut. Untuk menjaga keamanan koleksi, ruang-ruang ini biasanya hanya memiliki satu pintu untuk jalan masuk dan keluar dengan kontrol yang ketat. Hal ini merupakan penyebab ruang-ruang koleksi perpustakaan banyak didominasi oleh dinding-dinding masif.

Kondisi seperti tersebut diatas secara visual mempengaruhi kenyamanan pengunjung yang berada didalam ruangan tersebut, karena rasa keterkurungan akibat tidak adanya hubungan pandangan dengan ruang luar disekitarnya. Kontradiksi ini merupakan kendala yang terjadi

dalam perancangan ruang-ruang koleksi di perpustakaan, dimana disatu sisi demi menjaga kelestarian dan keamanan koleksi, sementara disisi lain seperti kenyamanan pengunjung juga harus terpenuhi.

Menurut Poole (1981), kelenturan yang berarti pada desain ruang koleksi di perpustakaan juga menuntut derajat dan kualitas pencahayaan yang merata diseluruh ruang. Hal ini dikarenakan perpustakaan merupakan tempat berbagai jenis kegiatan, mulai dari melihat yang mudah hingga yang sulit. Derajat dan kualitas pencahayaan harus cukup tinggi, sehingga memudahkan orang membaca tulisan. Sistem pencahayaan harus mempunyai kekuatan (intensitas pencahayaan) 500 Lux, merata dan tidak boleh menimbulkan silau, baik langsung dari sumbernya maupun dari pantulan suatu permukaan. Sedangkan menurut Mangunwijaya (1981), jenis pekerjaan membaca dalam ruang perpustakaan merupakan jenis pekerjaan halus yang menuntut konsentrasi yang terus menerus. Pekerjaan ini menurutnya mempunyai tuntutan derajat pencahayaan (intensitas pencahayaan) minimum 150 lux.

2.5. Kenyamanan Pengunjung Dari Aspek Visual.

Kenyamanan dari aspek visual merupakan respon positif yang berupa rasa senang, rasa nikmat atau rasa puas setelah melihat obyek-obyek visual yang berada disekitarnya. Sedangkan pengunjung adalah sekumpulan individu dengan berbagai latar belakang sosial, budaya dan pendidikan yang berbeda. Menurut psikologi lingkungan, respon positif ini merupakan persepsi yang berada dalam batas-batas optimal atau

dalam keadaan *homeo-statis* (keadaan yang serba seimbang). Keadaan ini biasanya menimbulkan perasaan-perasaan yang menyenangkan. Sebaliknya jika obyek yang dipersepsikan sebagai diluar batas-batas optimal (terlalu besar, terlalu kuat, terlalu terang, terlalu aneh dan sebagainya), maka individu mengalami stress atau rasa yang tidak menyenangkan. (Sarwono, 1992).

Kenyamanan yang maksimal pada umumnya dapat diindikasikan dengan terpenuhinya segala kebutuhan baik yang sifatnya fisik maupun psikis, sedangkan kenyamanan yang minimal juga dapat diindikasikan dengan tiadanya gangguan baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung dari aspek visual ini adalah sebagai berikut :

- Faktor dari pengunjung (pengamat) : sikap, motivasi, minat, perhatian, pengalaman, harapan serta pendidikan.
- Faktor dari target (obyek pengamatan) : bentuk dan ukuran, kedekatan, keindahan, keteraturan dan kebersihan

Dari uraian-uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan pengunjung sifatnya kolektif, maka untuk mengukur tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual ini, sangatlah tergantung bagaimana respon atau jawaban / tanggapan para pengunjung terhadap kesan visual obyek-obyek yang diamatinya.

2.6. "Basic Emotional Response".

"*Basic Emotional Response*", merupakan aspek-aspek yang dapat

mempengaruhi emosi dasar manusia. Adapun faktor-faktornya diperoleh melalui serangkaian penelitian sosial secara empiris, yang menghasilkan beberapa aspek penting yang secara mendasar mampu mempengaruhi perasaan emosi seseorang (Tanujaya, 1988). Adapun aspek-aspek dan unsur-unsur pembentuknya adalah sebagai berikut :

2.6.1. Perasaan Santai (*Relaxation*).

Perasaan ini dapat membuat seseorang merasa rileks atau santai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu; pengaturan elemen secara lazim (sesuai dengan kebiasaan), keteraturan yang sederhana, skala yang kecil bukan monumental, suara yang lembut, bentuk garis ruang yang mengalir lembut.

2.6.2. Perasaan Tertekan (*Tension*).

Perasaan ini dapat menjadikan orang merasa tegang, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah ; adanya kesan kurang stabil, komposisi yang tidak seimbang, kontras yang ekstrim, skala yang besar dan monumental, bunyi yang memekakkan telinga serta suhu yang tidak cocok.

2.6.3. Perasaan Takut (*Fright*).

Perasaan takut yang dapat membuat seseorang merasa ketakutan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah : adanya rasa terkurung atau tertutup, suasana yang tidak pasti, adanya elemen-elemen yang tidak lazim, kurang stabil, suhu yang dingin, remang-remang / gelap, bau yang pengap serta bayangan yang bergerak.

2.6.4. Perasaan Riang/Gembira (*Gaiety*).

Perasaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut : adanya ruang yang mengalir, sedikit pembatas. Warna-warna komplementer, bau yang segar, serta cahaya yang berkelap-kelip.

2.7. Hipotesa.

Berdasarkan permasalahan yang ada serta kajian-kajian pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini, ada beberapa hipotesa yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini. Hipotesa-hipotesa tersebut diantaranya:

- Penampilan seting-ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah tergantung bagaimana pengaruh unsur-unsurnya seperti bentuk dan ukuran, perabot dan penataannya, warna serta pencahayaan ruang nya terhadap kesan visual pengunjunnya

Hal ini karena bentuk dan ukuran, perabot dan penataannya, warna ruang serta pencahayaan ruang merupakan unsur-unsur seting-ruang yang secara visual ditangkap keberadaannya oleh indera mata pengunjung dan secara eksploratif maupun spesifik mempersepsikannya dengan spontan.

- Tingkat kenyamanan pengunjung ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah dari aspek visual ini tergantung kolektifitas tanggapan pengunjung terhadap penampilan unsur-unsur visual seting ruang nya.

Hal ini selain berdasarkan bahwa pengunjung yang masuk / datang ke ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini

terdiri dari individu-individu dengan latar belakang budaya, sosial dan pendidikan yang berbeda, juga sifat kenyamanan dari aspek visual ini yang sangat subyektif dan individual.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang ditujukan untuk menjawab persoalan praktis yang sering dihadapi oleh para perancang bangunan / ruang dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian motivasi utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap suatu permasalahan, tidak untuk mengembangkan teori atau pemahaman yang komprehensif tentang suatu hal yang berkaitan dengan desain arsitektur .

Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan obyek penelitian sebagaimana adanya serta dalam kurun waktu tertentu, mengungkap pengaruh / hubungan antara variabel serta mendalami masalah secara obyektif untuk dianalisa secara kualitatif maupun secara kuantitatif, sehingga lebih bersifat mengungkapkan kekhususan atau kespesifikan suatu obyek penelitian

3.1. Bahan dan Alat Penelitian.

Bahan / materi penelitian ini adalah rangkaian unsur-unsur visual seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-tengah serta tingkat kenyamanan pengunjungnya dari aspek visual. Adapun unsur-unsur visual seting ruang koleksi dan fiksi tersebut adalah sebagai berikut: bentuk dan ukuran ruang, perabot dan penataannya, warna ruang, serta pencahayaan ruang.

Sedangkan tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual merupakan kolektifitas tanggapan individual pengunjung terhadap penampilan unsur-unsur visual seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah .

Sedangkan alat yang dipergunakan meliputi ;

- Kuesioner yang akan dibagikan kepada responden
- Lux meter, merupakan alat untuk mengukur kekuatan (intensitas) pencahayaan dalam ruangan.
- Tabel pengukuran intensitas pencahayaan dalam ruangan.
- Kamera foto, sebagai alat perekam kondisi dan suasana obyek penelitian.
- Meteran dan alat-alat tulis/gambar.
- Individu peneliti sebagai observan.

3.2. Langkah-Langkah Pokok Penelitian.

3.2.1. Tahap Persiapan.

Tahap ini meliputi pembuatan proposal penelitian yang didahului dengan mengadakan survey pendahuluan di lapangan, untuk menjajaki adanya fenomena yang terjadi serta mengamati adanya permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini.

3.2.2. Tahap Pengumpulan Data.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu penyebaran / pengumpulan kuesioner kepada/dari responden, pengukuran intensitas

pencahayaan dalam ruang, perekaman kondisi dan suasana ruang, serta pengambilan data sekunder yang berupa gambar rencana gedung perpustakaan serta arsip dan dokumentasi lainnya.

3.2.3. Tahap Kompilasi dan Pengolahan Data.

Data yang berupa hasil rekaman, pengukuran dan hasil dari kuesioner kemudian di kompilasi dan dilanjutkan dengan pengolahan data yang berupa pengediting dan pentabulasian.

3.2.4. Tahap Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Pada tahap ini, data yang telah diolah dengan pengediting dan petabulasian ini dianalisis berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori yang telah dipaparkan pada Bab II Tinjauan Pustaka.

3.2.5. Tahap Penyusunan Laporan.

Laporan hasil penelitian disusun dengan sistematika yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam penyusunan sebuah karya ilmiah sebagaimana mestinya.

3.3. Populasi dan Sampel.

Obyek penelitian ini adalah seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah, sedangkan populasi adalah setiap pengunjung yang dijumpai dan sedang beraktivitas didalam ruang koleksi tersebut. Penentuan sampel menggunakan teknik *random sampling*, dimana dari sekian banyak angket / kuesioner yang terkumpul akan diambil 100 kuesioner untuk menjadi responden.

3.4. Rancangan Operasional Penelitian.

3.4.1. Variabel Penelitian.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan dikaitkan satu sama lain. Adapun variabel-variabel tersebut, yaitu : seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah sebagai variabel bebas. Sedangkan tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual, sebagai variabel terikat.

3.4.2. Definisi Konsep.

Seting ruang koleksi perpustakaan adalah rona lingkungan yang berupa kumpulan obyek-obyek visual yang dapat membentuk kesan visual seseorang atau sekelompok orang yang berada didalamnya. Sedangkan tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual, adalah kolektifitas respon/sikap yang berupa rasa senang / gembira, puas atau riang seseorang sebagai individu yang muncul akibat adanya kesan visual yang terbentuk oleh keberadaan obyek-obyek visual disekitarnya.

3.4.3. Definisi Operasional.

Seting ruang koleksi perpustakaan, indikatornya yang akan diteliti adalah penampilan bentuk dan ukuran, perabot dan penataannya, warna serta pencahayaan ruang. Sedangkan tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual, indikatornya persepsi / respon emosional yang akan dianalisis adalah jawaban dan tanggapan pengunjung terhadap pertanyaan mengenai identitas diri serta motivasi kunjungan serta pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kesan visual pengunjung

terhadap penampilan unsur-unsur seting ruang koleksi berkala dan fiksi tersebut.

Tabel : T.III.01
Matrik Operasional
Penelitian.

Variabel Bebas : Seting Ruang Koleksi Perpustakaan

NO	INDIKATOR	UNSUR YANG DIIDENTIFIKASI	METODE	ALAT
1	Penampilan seting ruang	Bentuk dan ukuran ruang, Perabot dan penataannya, Warna ruang, serta Pencahayaan ruang	Observasi lapangan, Analisis kualitatif	Alat tulis / gambar Kamera lux meter meteran

Variabel Terikat : Tingkat Kenyamanan Pengunjung Dari Aspek Visual

NO	INDIKATOR	ASPEK YANG DIANALISIS	METODE	ALAT
2	Kesan visual	Jawaban dan tanggapan pengunjung terhadap pertanyaan dan pernyataan yang ada dalam kuesioner	Membagikan angket, Diskripsi persentase,	Lembaran angket / kuesioner

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

3.5. METODE PENGUMPULAN DATA.

3.5.1. Metode Observasi.

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati, mengukur, memotret / merekam kondisi dan suasana ruang koleksi berkala dan fiksi ini secara langsung, guna mengidentifikasi penampilan unsur-unsur visual seting ruang koleksi tersebut.

3.5.2. Metode Angket.

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden dan mengambilnya kembali setelah responden mengisinya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data untuk mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual. Adapun pernyataan-pernyataan yang diberikan adalah pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kesan visual penampilan unsur-unsur seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-tengah. Skala pengukuran instrumen ini digunakan model *Likert* (Ancok,1985) yang mempunyai rentangan 1 sampai dengan 5, semua pernyataan mengarah ke bentuk *favorable*. Skor 1 menandakan bahwa responden mempunyai tingkat kenyamanan yang sangat rendah, sebaliknya skor 5 menandakan bahwa responden mempunyai tingkat kenyamanan sangat tinggi.

3.5.3. Metode Dokumentasi.

Metode ini dilakukan dengan cara membuka dan membaca / melihat arsip / dokumen Perpustakaan Daerah Jawa-tengah yang berupa bahan laporan, data statistik, dan gambar rencana gedung Perpustakaan Daerah Jawa-tengah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data sebagai pendukung analisis penelitian.

3.6. Uji Kesahihan Instrumen.

Setelah instrumen selesai disusun, selanjutnya dilakukan uji coba. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan instrumen. Pada penelitian ini, uji coba instrumen dilakukan terhadap pengunjung yang

berstatus mahasiswa, dengan pertimbangan bahwa mereka telah cukup dewasa untuk berpikir secara ilmiah. Besarnya jumlah subyek uji adalah 20 orang..

Uji kesahihan instrumen penelitian dilakukan baik terhadap kesahihan isi maupun kesahihan konstruk. Kesahihan isi dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki. Kesahihan isi dilakukan dengan menggunakan *rational judgment* . Kesahihan konstruk mengarah kepada sejauhmana instrumen tersebut mengukur sifat bangunan pengertian atau konstruk tertentu. Menurut Ancok (1985), cara yang dilakukan untuk menguji kesahihan konstruk adalah mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing butir dengan skor total. Korelasi antara skor butir dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik. Jika instrumen telah memiliki kesahihan konstruk berarti semua butir yang ada telah mengukur konsep yang ingin diukur.

Sedangkan menurut pendapat Masrun seperti yang dikutip oleh Sugiyono (1993), bahwa butir yang mempunyai korelasi positif dengan kriteria (skor total) kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen itu dinyatakan tidak sah. Melalui analisis korelasi yang telah dilakukan sebelum instrumen disebar, nampak semua butir pernyataan yang ada dalam instrumen penelitian ini adalah sah. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran laporan penelitian ini (lampiran 4).

3.7. Analisis Penelitian.....

3.7. Analisis Penelitian.

Untuk mengetahui kesan visual seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini dilakukan dengan teknik analisis diskripsi kualitatif terhadap penampilan unsur-unsur visual seting ruang dan mengukurnya dengan teori-teori yang terkait. Sedangkan untuk mengukur tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual, digunakan teknik analisis diskripsi persentase tanggapan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan penampilan unsur-unsur visual seting ruang koleksi berkala dan fiksi ini. Adapun diskripsi persentase ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Observan}}{\sum \text{Responden}} \times 100\%$$

P = persentase tanggapan per item yang diperoleh.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual ini, digunakan tabel interpretasi tingkat kenyamanan sebagai berikut :

Tabel : T.III.03
INTERPRETASI TINGKAT
KENYAMANAN

KODE KOLOM	TANGGAPAN	INTERPRETASI TINGKAT KENYAMANAN
1	Sangat tidak setuju	Sangat rendah / Sangat tidak nyaman
2	Tidak setuju	Rendah / Tidak nyaman
3	Agak setuju	Sedang / Cukup nyaman
4	Setuju	Tinggi / Nyaman
5	Sangat setuju	Sangat tinggi / Sangat nyaman

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

Sedangkan untuk mengetahui tingkat intensitas pencahayaan ruang koleksi berkala dan fiksi ini digunakan kategorisasi sebagai berikut :

Tabel : T.III.04
KATEGORISASI INTENSITAS PENCAHAYAAN
DALAM RUANG KOLEKSI PERPUSTAKAAN

INTENSITAS CAHAYA (Lux)	KATEGORI
401 - 500	Sangat Terang
301 - 400	Terang
201 - 300	Cukup Terang
101 - 200	Kurang Terang
0 - 100	Agak Gelap

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Studi kasus dalam penelitian yang berjudul "Telaah Seting Ruang Koleksi Perpustakaan Berdasarkan Tingkat Kenyamanan Pengunjung Dari Aspek Visual" ini adalah ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah sebagai obyek untuk studi kasusnya. Adapun gambaran umum tentang obyek studi kasus ini adalah sebagai berikut :

4.1. Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah.

Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini merupakan perpustakaan nasional yang dikelola oleh pihak pemerintah daerah Jawa-tengah. Perpustakaan ini menempati sebuah gedung yang berlokasi di kawasan yang cukup strategis yaitu di jalan Sriwijaya No.29A Semarang. Kota Semarang ini secara geografis berada di kawasan garis balik isotern Lintang-Selatan dengan posisi Azimut terletak tepat pada 6° Lintang-Selatan. Kawasan ini berada di daerah tropis lembab. Secara teori sepanjang tahun daerah ini dipengaruhi oleh faktor-faktor alam seperti sinar matahari, hembusan angin dan curah hujan. Potensi keberadaan sinar matahari sepanjang tahun ini memungkinkan perencanaan sistem pencahayaan alami untuk bangunan-bangunan yang berada di kawasan ini, termasuk gedung Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini.

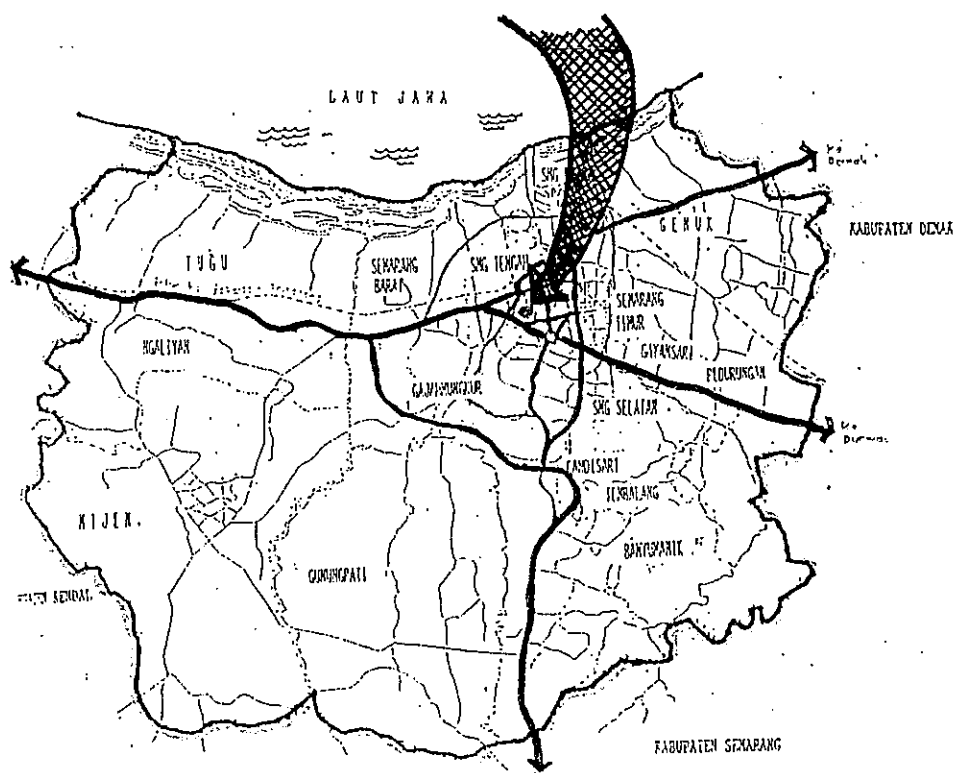
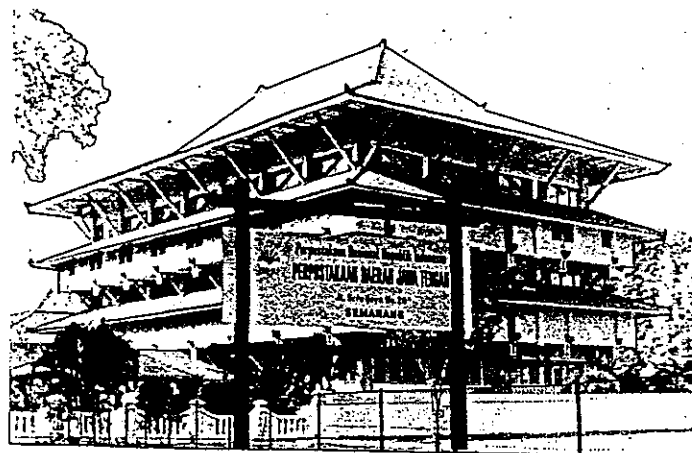
Bentuk bangunan Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini adalah

bentuk empat persegi panjang dengan dinding-dinding pembatas berupa bidang-bidang datar. Orientasi bangunan ini adalah menghadap kearah Utara atau sisi memanjang bangunan berorientasi arah Utara-Selatan. Sedangkan sisi pendek bangunan berorientasi ke arah Timur-Barat.

Desain sistem pencahayaan alami yang diterapkan dalam perencanaan gedung Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini menggunakan bidang-bidang bukaan di sepanjang sisi/dinding luar bangunan yang berupa jendela-jendela kaca rayban warna abu-abu dengan ketebalan 5mm. Untuk mengoptimalkan sistem pencahayaan alami dalam gedung ini digunakan warna warna terang pada dinding-dinding ruang dalam dengan harapan dapat memantulkan cahaya secara efektif. Selain sistem pencahayaan alami, juga digunakan sistem penerangan buatan pada setiap ruangnya dengan memakai lampu-lampu TL (Fluorescent) 2X60 watt pada setiap titiknya.

Gambar : G.IV.01.....

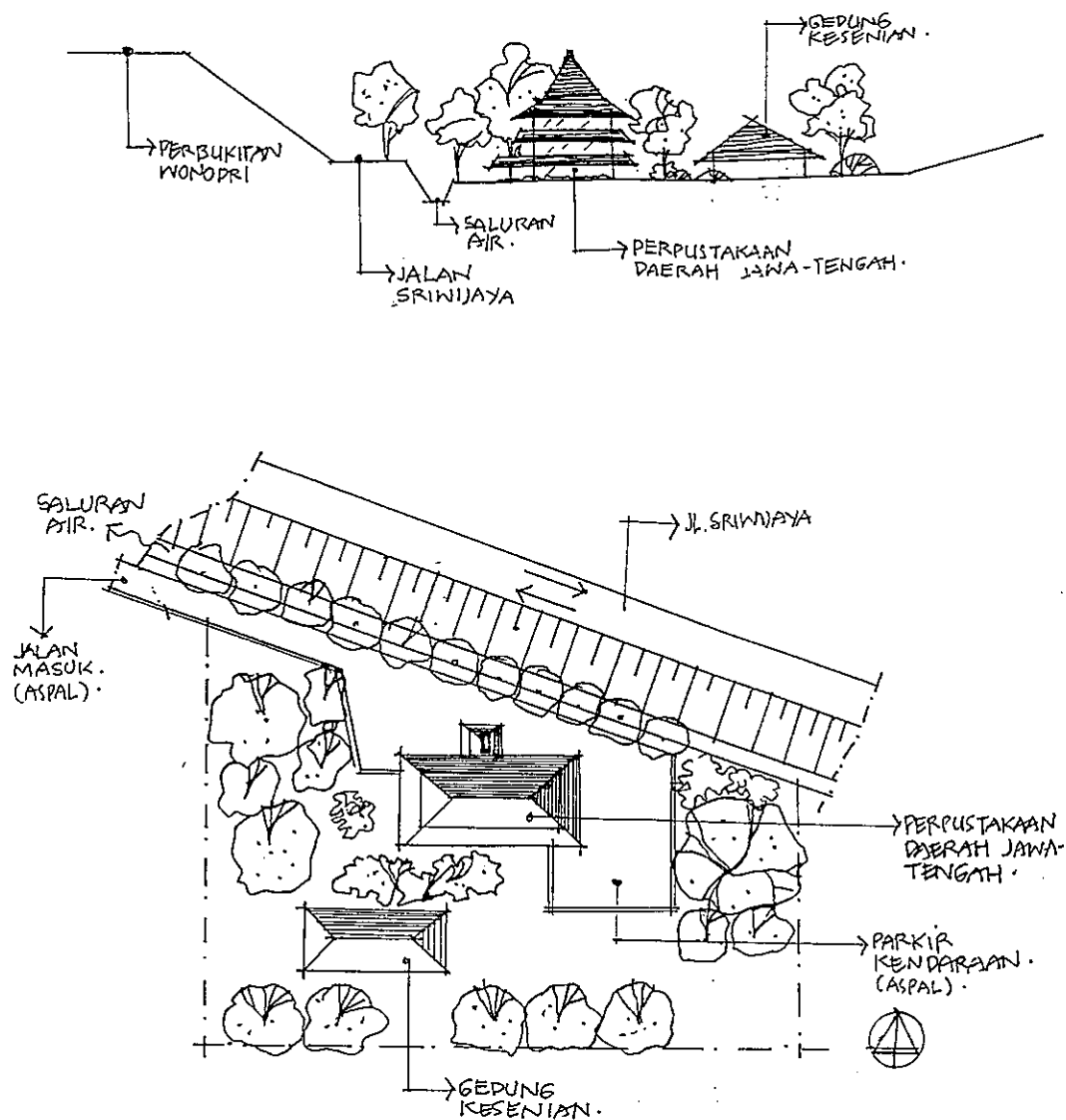
Gambar : G.IV.01
PETA WILAYAH KOTAMADIA
SEMARANG



O Lokasi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah

Sumber : Arsip PDJT (1985)

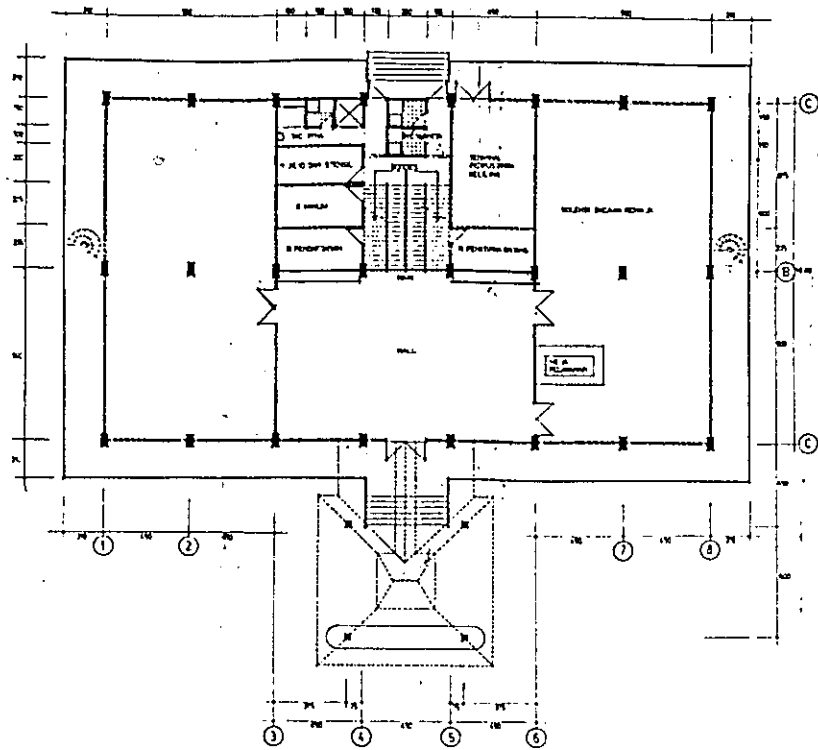
Gambar : G.IV.02
 SITE PLAN GEDUNG PERPUSTAKAAN
 DAERAH JAWA-TENGAH



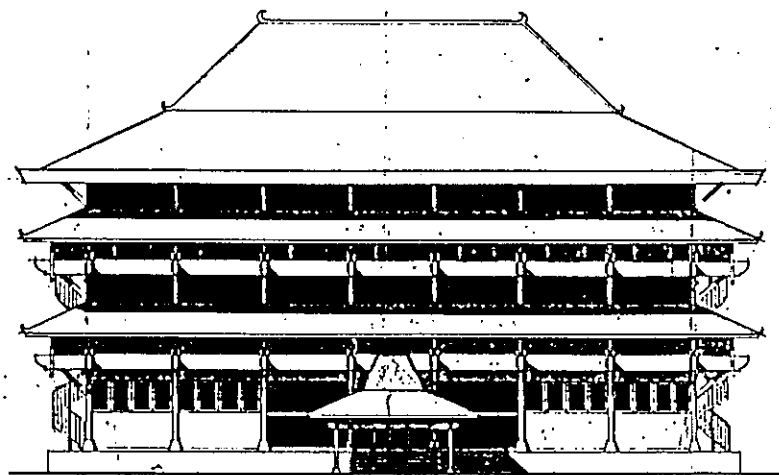
Sumber : Gambar Rencana PDJT (1985)

Gambar : G.IV.03
GEDUNG PERPUSTAKAAN DAERAH
JAWA-TENGAH

ruang koleksi berkala dan fiksi

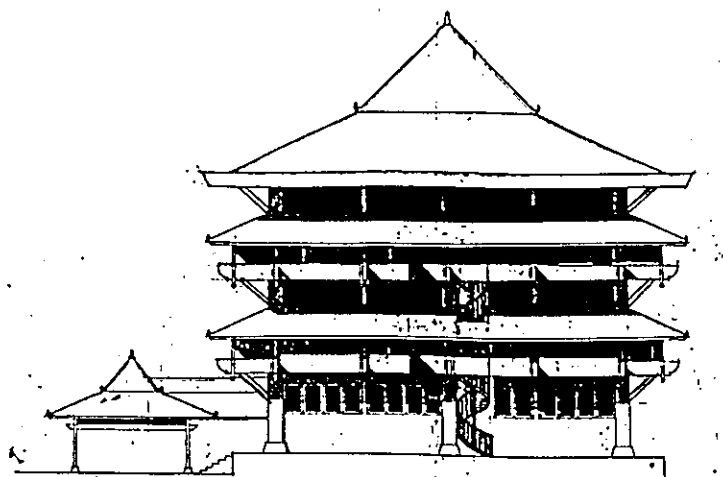


DENAH LANTAI I
1 : 200

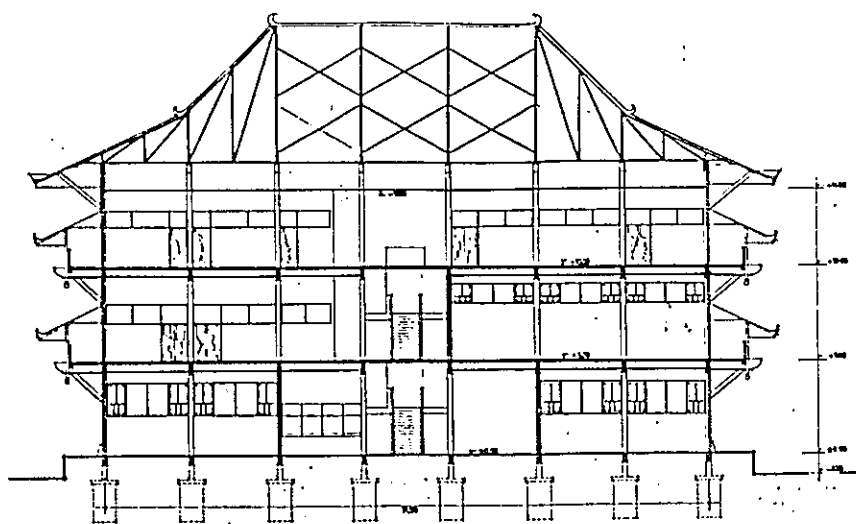


TAMPAK DEPAN
1 : 200

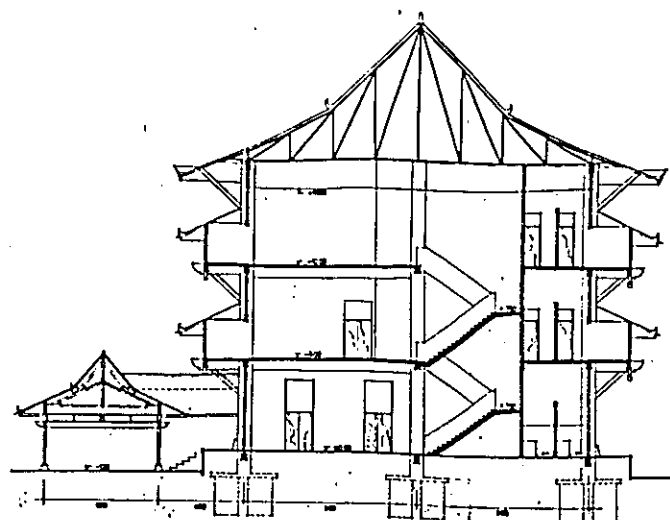
UPT-PUSTAK-UNDIP



TAMPAK SAMPING
1 : 200



POTONGAN AA
1 : 200



POTONGAN BB
1 : 200

Sumber : Gambar Rencana PDJT (1985)

Layanan jasa Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini berlangsung setiap hari Senin hingga hari Kamis mulai jam 07.30 sampai jam 16.30. Sedangkan untuk hari Jumat pada Minggu II,III,dan IV mulai jam 08.00 hingga jam 14.00 WIB. Sedangkan pada hari Sabtu, mulai jam 07.30 hingga jam 12.00. Sedangkan jumlah pengunjung setiap harinya serta jumlah anggota Perpustakaan, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : T.IV.01
JUMLAH PENGUNJUNG PERPUSTAKAAN
DAERAH JAWA-TENGAH

KELOMPOK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2	3	4
Pelajar	29,317	31,545	60,862
Mahasiswa	76,894	77,010	153,904
Pegawai	3,789	3,691	7,480
Umum lain	8,272	119,531	237,803
Jumlah	118,272	119,531	237,803

umber : Arsip PDJT (1999)

Tabel : T.IV.02
**JUMLAH ANGGOTA PERPUSTAKAAN
 DAERAH JAWA-TENGAH**

KELOMPOK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2	3	4
Pelajar	59.182	61.511	121.693
Mahasiswa	5.425	5.990	11.415
Pegawai	9.461	7.412	16.873
Umum lain	14.018	14.147	28.165
Jumlah	88.086	90.060	178.146

Sumber : Arsip PDJT (1999)

Dari kedua tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung perhari dan anggota perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini terbanyak datang dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya .

4.2. Ruang Koleksi Berkala Dan Fiksi.

Ruang koleksi berkala dan fiksi ini merupakan salah satu ruang koleksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah yang berada diujung sebelah Timur lantai I. Ruang ini berfungsi sebagai tempat menyimpan dan menyajikan koleksi bahan-bahan pustaka yang berupa bacaan terbitan berkala seperti koran, majalah, jurnal dan lain-lainnya serta buku-buku fiksi, seperti novel dan lain sebagainya. Koleksi-koleksi bahan pustaka ini termasuk jenis koleksi isinya berupa informasi ringan dan hiburan. Koleksi-koleksi ini disediakan bagi pengunjung yang ingin meminjam atau membaca

nya langsung ditempat.

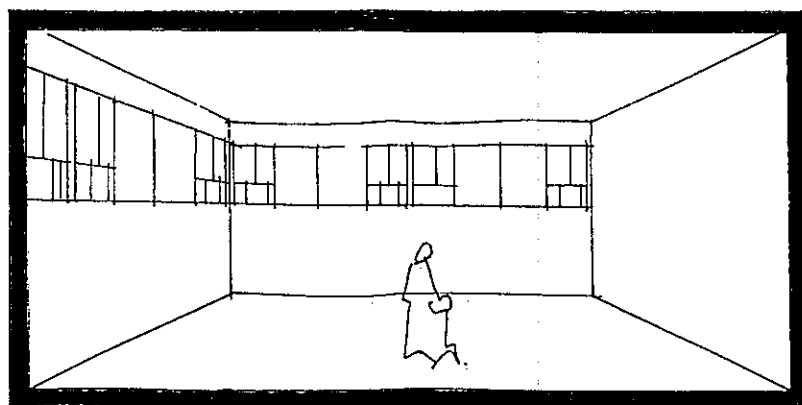
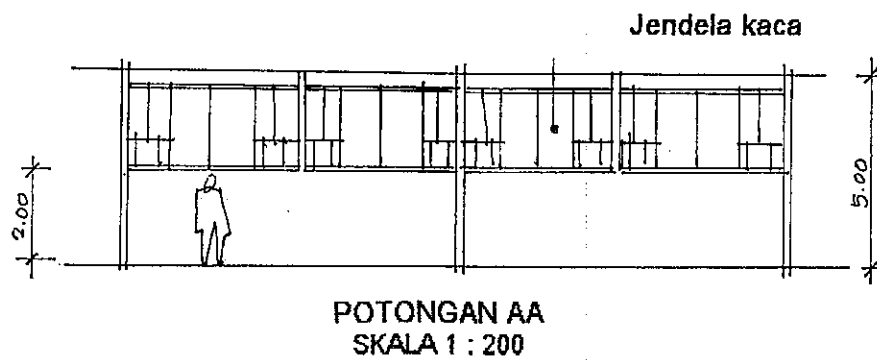
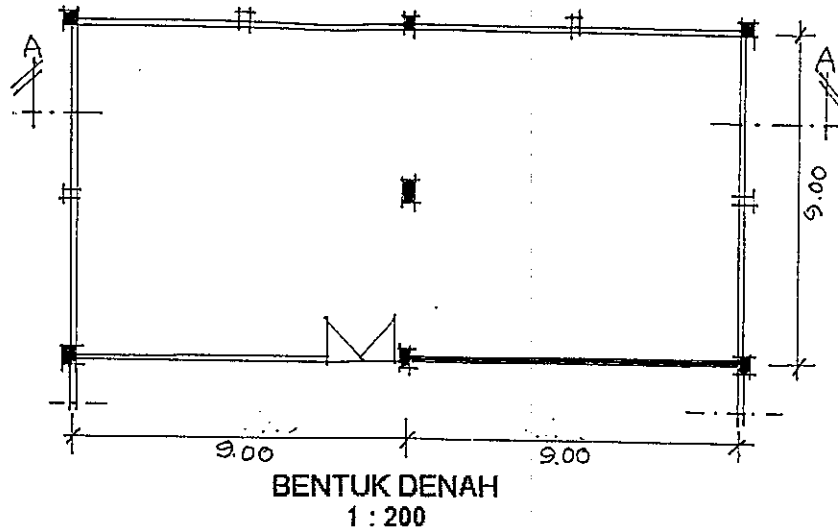
Aktivitas pelayanan untuk umum dilakukan mulai jam 08.00 hingga jam 14.00. Dengan jenis koleksi bahan pustaka tersebut diatas, ruang koleksi perpustakaan ini setiap harinya banyak dikunjungi oleh para pelajar terutama siswa SMU, mahasiswa dan karyawan/dosen dari berbagai kantor dan perguruan tinggi yang ada di kota Semarang dan sekitarnya.

Menurut pemantauan peneliti sebagian besar maksud dan tujuan dari pengunjung yang masuk keruang koleksi berkala dan fiksi ini adalah bersantai sambil membaca koleksi yang tersedia untuk mengisi waktu senggang atau jam-jam istirahat kantor dan sebagian kecil pengunjung memanfaatkannya untuk belajar dengan membaca koleksi-koleksi yang tersedia. Sifat aktivitas ruang dengan jenis koleksi seperti ini, sedikit lebih santai, rileks seperti membaca koran, majalah dan buku-buku fiksi yang sifatnya hiburan, jadi tidak menuntut ketenangan dan keseriusan yang tinggi, dibandingkan dengan ruang-ruang koleksi pelayanan umum dewasa lainnya.

4.2.1. Bentuk dan Ukuran Ruang.....

4.2.2. Bentuk dan Ukuran Ruang.

Gambar : G.IV.04
**RUANG KOLEKSI BERKALA
 DAN FIKSI**



Sumber : Gambar Rencana PDJT (1985)

Yang dimaksud dengan bentuk dan ukuran disini adalah bentuk dan ukuran denah lantai dan tinggi dinding pembatas hingga plafon (langit-langit). Lantai, dinding dan plafon ruang ini merupakan bidang-bidang datar. Sedangkan denahnya berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 18,00 meter, lebar 9,00 meter dan tinggi plafon dari lantai adalah 5,00 meter

Pada dinding pembatas ruang koleksi berkala dan fiksi ini terdapat jendela kaca sebagai pembukaan untuk pencahayaan alami. Jendela kaca ini tinggi 2 meter diatas lantai dengan panjang 2 meter. Ketinggian dinding/jendela ini, menghalangi pandangan pengunjung dari dalam ke luar bangunan.

4.2.2. Perabot dan Penataannya.

Perabot pengisi ruang koleksi berkala dan fiksi ini terbuat dari bahan kayu jati dengan finishing politur (pernis), kecuali tempat koran yang terbuat dari aluminium. Adapun rincian jenis dan jumlah perabot, adalah sebagai berikut :

- Meja baca/tulis besar (120X90X75) = 11 unit
- Meja baca/tulis kecil (80X60X75) = 11 unit
- Kursi duduk (55X45X45) = 38 unit
- Rak koleksi (50X200X200) = 7 unit
- Tempat koran (100X45X90) = 1 unit
- Rak katalog (100X45X100) = 1 unit

- Meja pelayanan (300X60X90) = 1 unit
- Meja buku tamu (60X60X100) = 1 unit

Kondisi perabot yang ada dalam keadaan baik, tidak ada tanda-tanda satu perabot pun yang mengalami kerusakan konstruksi maupun finishingnya yang dapat merusak pemandangan, begitu juga dengan desain perabot cukup baik dan memadai. Akan tetapi dari segi penataan masih belum teratur dengan rapi.



Gambar : G.IV.05. Desain dan kondisi meja dan kursi baca ruang koleksi berkala dan fiksi



Gambar : G.IV.06. Penataan rak koleksi yang tidak memperhatikan faktor pencahayaan alami, dimana rak koleksi diletakkan persis dibawah jendela dan membelakanginya

Sumber : Observasi Penelitian (2001)



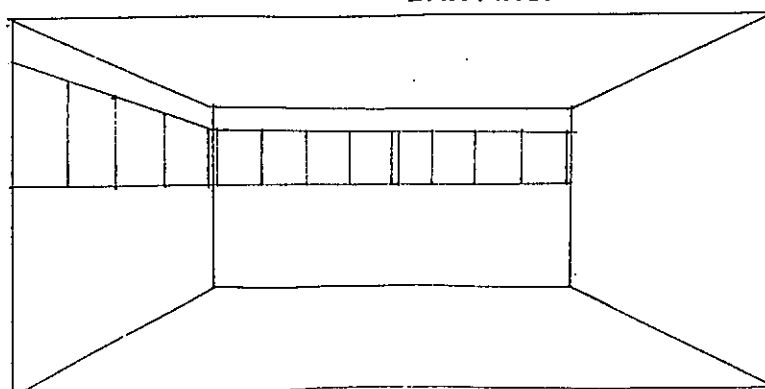
Gambar : G.IV.07. Penataan rak dan bahan pustaka yang tidak representatif dan tidak enak dipandang mata

Sumber : Observasi Penelitian (2001)

4.2.3. Warna Ruang.

Yang dimaksud dengan warna ruang disini adalah warna-warna permukaan bidang-bidang pembatas (pembungkus) ruang tersebut, yaitu warna bahan lantai, warna cat dinding dan warna cat plafon (langit-langit). Adapun warna-warna tersebut adalah sebagai berikut : warna lantai putih dengan motif abu-abu dengan karakter mengkilat sesuai dengan bahan yang dipakai yaitu keramik *tile*, warna dinding kuning krem sedangkan warna plafon putih.

Gambar : G.IV.08
WARNA RUANG KOLEKSI BERKALA
DAN FIKSI



Warna plafon
(putih)

warna dinding
(kuning krem)

warna lantai
(putih mengkilat)

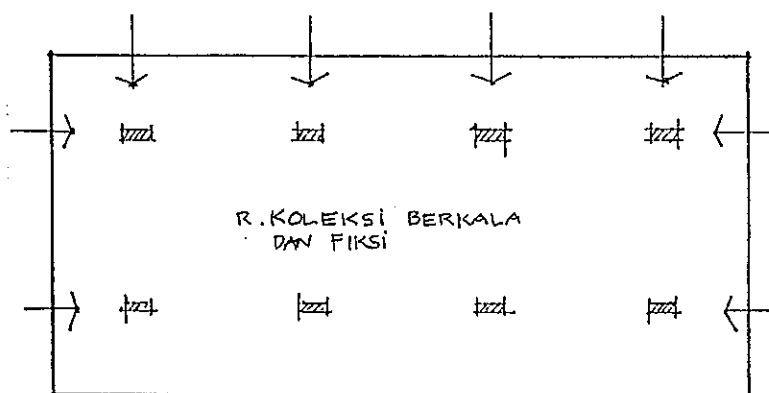
Sumber : Observasi Penelitian (2001)

Dari gambar perspektif tersebut diatas, diketahui bahwa warna kuning krem pada dinding-dinding ruang koleksi ini mendominasi warna ruang secara keseluruhan, disamping warna putih pada lantai dan plafon,

4.2.4. Pencahayaan Ruang.

Pencahayaan didalam ruang koleksi berkala dan fiksi ini selain memanfaatkan secara optimal pencahayaan alami yang masuk melalui bidang-bidang bukaan yang berupa jendela kaca, juga menggunakan pencahayaan buatan yang berupa lampu TL (fluorescent) 2X60 watt sebanyak 8 titik yang terletak pada plafon.

Gambar : G.IV.09
DENAH SUMBER CAHAYA RUANG
KOLEKSI BERKALA DAN FIKSI



Keterangan :

Pencahayaan alami dari jendela kaca

Lampu TL (fluorescent) 2X60 watt

Sumber : Observasi Penelitian (2001)

Pengukuran intensitas cahaya dalam ruang koleksi berkala dan fiksi ini dilakukan dengan cara membagi ruang menjadi 2 zone dengan masing-masing zone terdapat 3 buah titik ukur. Pengukuran ini dilakukan berdasarkan arah datangnya cahaya dari lubang cahaya efektif. Sedangkan titik-titik ukur ditentukan dengan berpedoman pada standar perhitungan titik lampu terhadap lebar ruangan, yaitu 1/6 lebar ruang untuk titik ukur didekat lubang cahaya efektif dan selanjutnya 1/3 lebar ruang.

Adapun kekuatan pencahayaan dalam ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini pada saat cuaca terang (normal), dan pada kondisi mendung, dapat dilihat pada tabel hasil pengukuran intensitas cahaya dalam ruang. berikut ini.

Tabel : T.1V. 03
**PENGUKURAN INTENSITAS CAHAYA DALAM RUANG
 KOLEKSI BERKALA DAN FIKSI PADA KONDISI
 TERANG DENGAN KECERAHAN
 MATAHARI 50%-100%**

JAM	INTENSITAS CAHAYA (LUX)						RATA- RATA (LUX)
	ZONE I			ZONE II			
	1	2	3	4	5	6	
08.00 - 09.00	213	190	102	223	198	100	171
10.00 - 11.00	401	391	110	405	200	125	272
13.00 - 14.00	513	495	212	515	501	296	422

Sumber : Observasi Penelitian (2001)

Tabel : T.IV.04.....

Tabel : T.IV.04
 PENGUKURAN INTENSITAS CAHAYA DALAM RUANG
 KOLEKSI BERKALA DAN FIKSI PADA KONDISI
 MENDUNG DENGAN KECERAHAN
 MATAHARI 0% - 30%

JAM	INTENSITAS CAHAYA (LUX)						RATA RATA (LUX)
	ZONE I			ZONE II			
	1	2	3	4	5	6	
08.00 - 09.00	52	35	30	55	37	25	39
10.00 - 11.00	121	108	96	102	91	72	98
13.00 - 14.00	132	110	103	107	112	83	108

Sumber : Observasi Penelitian (2001)



Gambar : G.IV.10. Perbedaan intensitas cahaya yang cukup tinggi antara sisi utara dengan sisi selatan, terutama pada pagi hari



Gambar : G.IV.12. Silau akibat pantulan sinar matahari dari lantai.

Sumber : Observasi Penelitian (2001)

BAB V

ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Seting Ruang Dalam Kaltan Dengan Kesan Visual Yang Terbentuk.

Analisis ini dilakukan terhadap penampilan unsur-unsur visual seting-ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah. Adapun unsur-unsur visual seting-ruang tersebut adalah; bentuk dan ukuran ruang, perabot dan penataannya, warna ruang serta pencahayaan ruang.

5.1.1. Penampilan Bentuk dan Ukuran Ruang.

Dalam perencanaan ruang, biasanya bentuk dan ukuran disesuaikan dengan fungsi yang akan dijalankan oleh ruang tersebut, agar adaptasi sipemakai terhadap ruang tersebut dapat berjalan dengan baik dan nyaman. Bentuk dan ukuran ruang yang terlalu besar / luas atau terlalu sempit, secara psikologis dapat mempengaruhi kenyamanan sipemakai dalam beraktivitas.

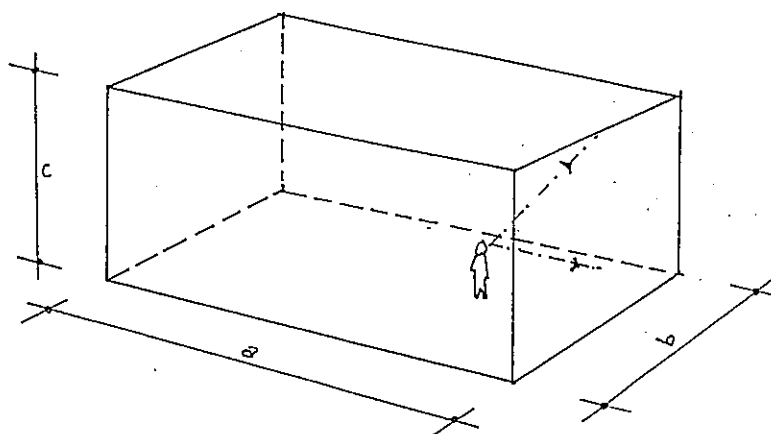
Sebagai contoh ruang gereja / penelitian ini, dalam ruang koleksi berkala dan fiksi ini kesan seperti tersebut diatas tidak terbentuk, karena walaupun konsep ruang perpustakaan merupakan ruang tertutup, tetapi masih ada bidang-bidang bukaan baik itu untuk masuknya pencahahat /kecil secara visual akan menimbulkan kesan suasana kesesakan.

Analisis ini mengacu kepada beberap teori yang ada, seperti teori

proporsi bentuk denah yang ideal dan indah serta teori tentang cara menentukan tinggi ideal ruang dengan plafon datar dari Andre Palladio (arsitek Italia zaman renaissance). Selain itu juga teori tentang skala ruang, mengenai dimensi tinggi ruang yang mempunyai pengaruh lebih kuat daripada dimensi-dimensi lebar dan panjang dan menentukan kualitas perlindungan dan keintiman.

Menurut data grafis yang diperoleh dari gambar rencana gedung Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini diketahui bahwa bentuk dan ukuran ruang koleksi berkala dan fiksi adalah sebagai berikut :

Gambar : G.V.01
BENTUK DAN UKURAN RUANG KOLEKSI
BERKALA DAN FIKSI



Keterangan :

Panjang (a) = 18,00 meter

Lebar (b) = 9,00 meter

Tinggi (c) = 5,00 meter

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

Gambar grafis tersebut diatas menggambarkan bahwa ruang koleksi ini dibatasi oleh bidang-bidang datar yang memiliki denah berbentuk empat persegi panjang dengan perbandingan antara dimensi panjang dengan lebarnya adalah 2 : 1. Proporsi bentuk denah dengan perbandingan seperti ini, menurut teori proporsi bentuk denahnya Andre Palladio (DK Ching, 1995) termasuk dalam kategori 7 buah bentuk denah dengan proporsi yang ideal dan indah.

Dimensi panjang dan lebar denah ini menciptakan jarak pandang yang memungkinkan pandangan pengunjung untuk menjangkau seluruh sudut ruangan baik secara normal maupun detail. Ini berarti satu sudut ruang ke sudut ruang yang lain seseorang dapat saling melihat dan mengenali satu sama lain. Hal ini sesuai dengan klasifikasi jarak pandang untuk mengenali seseorang (maksimum 24,5 meter). Dengan jarak seperti ini, maka kesan keakraban dalam ruangan lebih terasa oleh pengunjung.

Sedangkan dimensi tinggi ruang koleksi berkala dan fiksi ini walaupun belum ideal menurut Andre Palladio yaitu tidak mencapai 1 / 3 lebih besar dari dimensi lebar denah, namun menurut teori skala ruang termasuk ruangan dengan skala normal atau intim tidak menimbulkan kesan tertekan atau kecil (tidak berdaya). Hal ini dikarenakan dominasi dimensi tinggi ruang terhadap dimensi-dimensi lainnya tidak terjadi.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, walaupun kesan ketertutupan menurut teori "*basic emotional response*" dapat menimbulkan

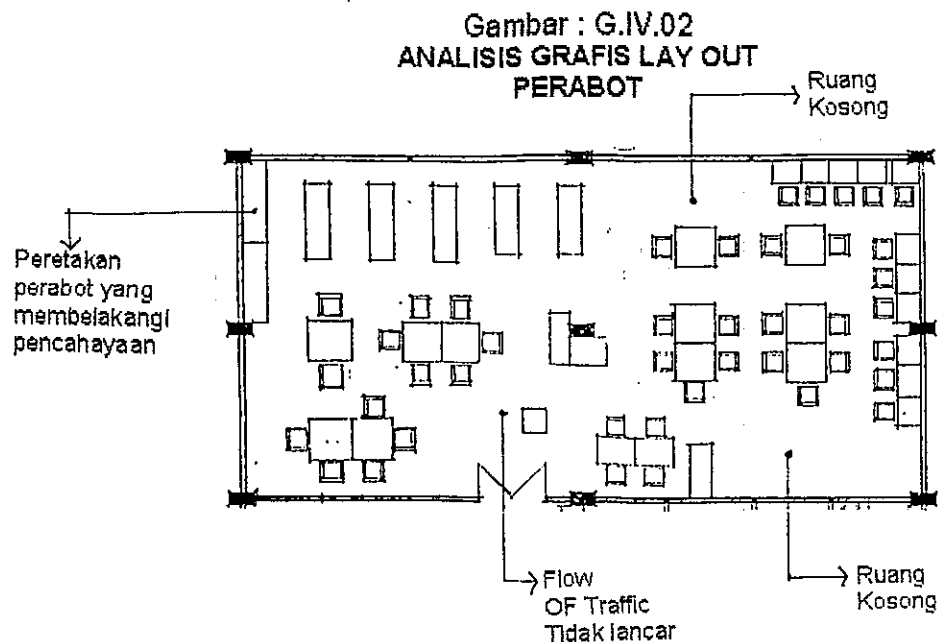
perasaan takut (*fright*) akibat pandangan keluar ruang terhalang oleh tingginya dinding pembatas cukup terasa, akan tetapi kesan visual dari tampilan bentuk dan ukuran ruang koleksi berkala dan fiksi ini dapat dikatakan positif, karena tidak muncul gangguan yang berupa kesan tertekan maupun kesan kecil / tak berdaya, akibat terlalu lebar, terlalu panjang dan terlalu tinggi bahkan kesan keterlindungan dan keintiman / akrab sangat terasa.

5.1.2. Penampilan Perabot dan Penataannya.

Keberadaan perabot sebagai pengisi suatu ruangan sangatlah menentukan berfungsinya ruang tersebut dalam mewadahi dan menunjang berlangsungnya aktivitas yang terjadi didalamnya. Selain itu juga keberadaan perabot (jumlah dan kondisinya) serta penataannya dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian seseorang terhadap kesan visual yang terbentuk. Sebagai contoh kondisi perabot yang buruk akan merusak pemandangan, terlalu banyak jumlah perabot, ruang akan terasa sempit / sesak, demikian pula sebaliknya ruang akan terasa kosong / longgar dan tak dapat berfungsi tanpa adanya sejumlah perabot.

Menurut Setiawan (1995), ada dua tipe penataan perabot, yaitu tipe penataan yang simetris atau memusat, yang menimbulkan kesan kaku, teratur, disiplin dan formil (resmi). Sedangkan yang lain adalah tipe penataan yang asimetris atau menyebar. Penataan jenis ini cenderung menimbulkan kesan ketidak teraturan, dinamis dan santai.

Berdasarkan data grafis berikut dibawah ini, diketahui bahwa :
masih banyak ruang -ruang yang kosong dan belum ditempatkan perabot.



Sumber : Observasi Penelitian (2001)

Keberadaan perabot dan penataannya di ruang koleksi berkala dan fiksi dari segi jumlahnya tidak menyebabkan ruang menjadi sempit. Hal ini berdasarkan perhitungan luas lantai yang tertutup oleh perabot hanya 45% dari luas lantai keseluruhan. Ini berarti sisa luas lantai untuk sirkulasi masih cukup longgar yaitu 55%. Dari segi kondisi perabot yang ada masih cukup baik dan tidak terjadi kerusakan baik konstruksi, bahan maupun finishingnya. Berdasarkan gambar tersebut diatas, tipe penataan perabot ruang koleksi ini termasuk dalam kategori tipe penataan yang

asimetris atau menyebar. Tipe penataan seperti ini berkesan bahwa perabot yang ada tidak teratur dengan rapi dan sirkulasi ruang tidak jelas. Selain kurang teratur / tidak rapi, penataan perabot disini tidak efektif, karena ada meja / kursi baca serta rak koleksi yang menempel ke dinding dan masih banyak ruang-ruang kosong yang belum dimanfaatkan. Perabot-perabot yang menempel di dinding ini akan sangat terganggu oleh pembayangan akibat efek pencahayaan alami yang masuk kedalam ruangan ini sehingga sedikit agak gelap.

Dari uraian-uraian tadi dapat disimpulkan bahwa dari segi penataannya, keberadaan perabot di dalam ruang koleksi berkala dan fiksi membentuk kesan visual yang negatif walaupun dari segi jumlah dan kondisinya cukup baik.

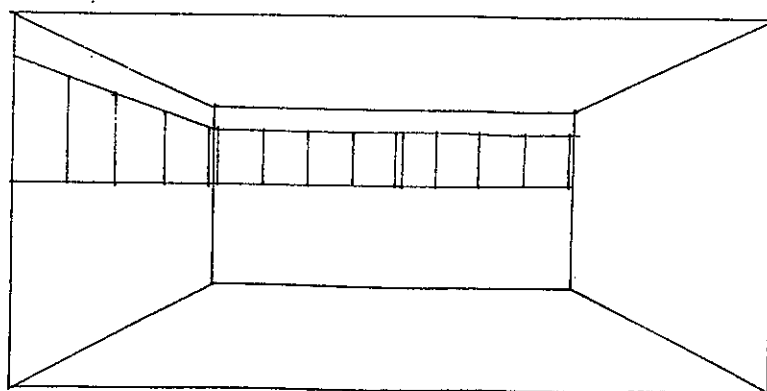
5.1.3. Penampilan Warna Ruang.

Warna dalam konteks perancangan arsitektur memainkan peran penting dalam menciptakan suasana dan mendukung terwujudnya ekspresi-ekspresi tertentu. Efek psikologis warna terhadap perilaku ternyata tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, umur, jenis kelamin serta kondisi mental pada tiap-tiap individu. Akan tetapi ada juga warna-warna yang mempunyai pengaruh sama terhadap respon psikologis, sebagai contoh warna merah selalu membawa efek panas, hijau / biru membawa efek dingin. Warna ini secara visual tidak hanya menimbulkan kesan panas atau dingin saja, akan tetapi juga dapat

mempengaruhi kualitas ruang tersebut, sebagai contoh warna akan membuat seolah-olah ruang menjadi lebih luas atau lebih sempit dari yang sebenarnya.

Analisis ini dilakukan berdasarkan pada teori jenis warna, komposisi warna dan efek psikologisnya serta teori tentang pengaruh pencahayaan terhadap warna dalam konteks arsitektur. Adapun yang dimaksud dengan warna ruang disini adalah warna-warna cat sebagai finishing bidang-bidang pembatas ruang, seperti warna lantai, warna dinding dan warna plafon (langit-langit). Akan tetapi dalam hal ini warna yang ada pada dinding merupakan warna yang paling dominan dibanding warna lantai dan plafon. Hal ini dikarenakan dinding merupakan bidang vertikal pembatas pandangan mata keluar ruangan. Ini berarti warna-warna serta obyek-obyek visual lain yang ada pada dinding akan sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan kesan visual.

Gambar : G.V.03
BAHAN DAN WARNA RUANG KOLEKSI
BERKALA DAN FIKSI



plafon eternit
100X100
warna putih

dinding plesteran
warna kuning
krem

lantai keramik
tile warna
putih

Sumber : Observasi Penelitian (2001)

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa ruang koleksi berkala dan fiksi ini didominasi oleh warna dinding, yaitu warna kuning krem. Sedangkan warna lantai dan plafon berwarna putih. Warna kuning pada dinding ini merupakan warna tunggal. Tidak adanya variasi warna pada dinding ini, menyebabkan tidak terjadi komposisi warna yang menarik, karena menurut hasil studi seperti yang dikutip oleh Ishar (1992), bahwa mata lebih suka melihat komposisi dari beberapa warna. Ini menyiratkan bahwa paling sedikit harus ada dua warnaimbangan (komplementer) untuk menciptakan komposisi warna yang disukai oleh mata manusia. Dengan demikian pemakaian warna tunggal pada dinding ruang ini menurut teori "*basic emotional response*" tidak menciptakan rasa riang / gembira (*gaiety*) serta dapat menimbulkan kesan monoton dan kemonotonan ini akan menciptakan rasa bosan bagi pengamatnya.

Warna kuning yang merupakan warna asal dari warna krem ini, menurut teori jenis warna yang ada pada spektrum warna termasuk jenis warna panas yang mempunyai sifat mendekat pada sipengamat, sehingga ruang selain terkesan panas juga terasa lebih sempit dari yang sebenarnya. Pemakaian warna tunggal kuning krem ini kurang menguntungkan, karena adanya dominasi pencahayaan alami yang masuk kedalam ruang akan lebih meningkatkan nilai warna menjadi lebih terang.

Dari uraian-uraian terhadap hasil observasi pemakaian warna pada dinding ruang koleksi berkala dan fiksi ini mengindikasikan adanya kesan

visual yang negatif, karena selain kurang menarik juga menimbulkan kesan monoton serta menyebabkan ruang terkesan panas dan terasa sempit.

5.1.4. Penampilan Pencahayaan Ruang.

Dalam perencanaan ruang, pencahayaan selain difungsikan untuk memenuhi kebutuhan ruang akan cahaya, juga dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan estetika ruang. Kualitas pencahayaan yang kurang baik dan tidak sesuai dengan fungsi dan aktivitas ruang akan menyebabkan kegiatan yang ada didalam ruang tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sebagai contoh ruang tidur dengan pembukaan yang sangat kecil, sehingga cahaya matahari yang masuk sangat sedikit, secara visual akan menyebabkan ruang menjadi gelap pada siang hari dan terasa dingin. Begitu juga dengan pencahayaan yang terlalu terang akan menyebabkan silau dan ruang terasa sempit dan berkesan panas serta kurang baik bagi kenyamanan mata.

Sedangkan untuk segi estetika ruang, sering digunakan pencahayaan buatan yang dirancang untuk menonjolkan suatu obyek atau memberikan efek khusus pada suatu sudut ruang serta untuk membentuk karakteristik suasana ruang tertentu.

Analisis ini dilakukan berdasarkan kondisi ideal intensitas cahaya dalam ruang perpustakaan menurut Poole (1981), bahwa kebutuhan maksimal intensitas cahaya dalam ruang perpustakaan adalah 500 lux ($500/3000 \times 100\% = 16,6\%$ dari DF) serta tersebar secara merata

keseluruh sudut ruangan dan tanpa menimbulkan silau (glare). Sedangkan menurut Mangunwijaya (1981), tuntutan minimum intensitas pencahayaan ruang koleksi perpustakaan adalah 150 lux ($150/300 \times 100\% = 5\%$ dari DF).

Berdasarkan kedua hal tersebut tadi, dapat diinterpretasikan dalam suatu rentang kategorisasi antara minimal 150 lux hingga maksimal 500 lux. Kategorisasi ini berguna untuk menilai kondisi intensitas cahaya dalam ruangan koleksi perpustakaan termasuk ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini

Pencahayaan dalam ruang koleksi berkala dan fiksi ini lebih banyak memanfaatkan pencahayaan alami yang masuk melalui lubang-lubang pembukaan yang berupa jendela kaca yang berada pada tiga sisi dinding luar pembatas ruang. Pemanfaatan pencahayaan alami ini menyebabkan terjadinya efek pencahayaan dalam ruang yang menyebabkan timbulnya pembayangan serta silau akibat pantulan-pantulan sinar pada permukaan yang rata / halus dan mengkilat, yang pada akhirnya menyebabkan pencahayaan tidak merata keseluruh sudut ruang.

Sedangkan pencahayaan buatan baru digunakan apabila cuaca mendung dan kecerahan matahari dibawah normal. Pencahayaan ini hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan cahaya dalam ruang, sedangkan pemanfaatannya untuk segi-segi estetika tidak ada sama sekali.

Tabel : T.V.02
**HASIL PENGUKURAN INTENSITAS CAHAYA
 DALAM RUANG KONDISI CERAH**

JAM	INTENSITAS CAHAYA (Lux)						RATA RATA (Lux)
	ZONE I			ZONE II			
	1	2	3	4	5	6	
08.00 - 09.00	213	190	102	223	198	100	171
10.00 - 11.00	401	391	110	405	200	125	272
13.00 - 14.00	513	495	212	515	501	296	422

Sumber : Observasi Penelitian (2001)

Berdasarkan hasil pengukuran, intensitas pencahayaan dalam ruang koleksi berkala dan fiksi ini pada kondisi terang dengan kecerahan matahari 50% - 100% pada pagi hari sekitar jam 08.00 - 09.00 rata-rata adalah 171 lux. Angka ini menyatakan bahwa intensitas cahaya ruang koleksi ini pada pagi hari termasuk dalam kategori kurang terang. Intensitas cahaya pada pagi hari sekitar jam 10.00 - 11.00 rata-rata adalah 272 lux, angka ini termasuk pada kategori cukup terang. Sedangkan intensitas cahaya pada siang / tengah hari antara jam 13.00 - 14.00 rata-rata adalah 422 lux, angka ini termasuk dalam kategori sangat terang. Bervariasinya angka-angka intensitas cahaya dalam tabel tersebut menandakan bahwa pencahayaan pada ruang koleksi ini tidak merata, dan pada siang hari intensitasnya cenderung menjadi terlalu terang.

Tabel : T.V.03.....

Tabel : T.V.03
**HASIL PENGUKURAN INTENSITAS CAHAYA
 DALAM RUANG KONDISI MENDUNG**

JAM	INTENSITAS CAHAYA (Lux)						RATA- RATA (Lux)
	ZONE I			ZONE II			
	1	2	3	4	5	6	
08.00 - 09.00	52	35	30	55	37	25	39
10.00 - 11.00	121	108	96	102	91	72	98
13.00 - 14.00	132	110	103	107	112	83	108

Sumber : Observasi Penelitian (2001)

Sedangkan intensitas cahaya ruang koleksi berkala dan fiksi ini pada kondisi mendung dengan kecerahan matahari antara 0% - 30%, rata-rata adalah 82 lux. Angka ini menyatakan bahwa intensitas cahaya dalam ruang koleksi ini pada kondisi mendung termasuk dalam kategori buruk atau agak gelap. Begitu juga distribusi angka-angka dalam tabel tersebut menandakan bahwa intensitas cahaya dalam ruang ini dalam kondisi mendung juga tidak merata.

Sistem pencahayaan alami pada ruang koleksi berkala dan fiksi ini pada kondisi terang (matahari cerah) banyak menciptakan pembayangan (daerah gelap), karena sinar matahari yang masuk terhalang oleh obyek-obyek fisik seperti dinding-dinding pembatas ruang, kolom dan perabot. Selain itu juga muncul glare (silau) akibat pantulan sinar matahari pada permukaan lantai yang halus dan mengkilat. Hal ini tentunya sangat mengganggu pengunjung dalam beraktivitas. Berdasarkan uraian-uraian tadi, tersirat bahwa pada kondisi matahari cerah, ruang menjadi terlalu

terang, timbul silau dan ruang terasa lebih sempit dan berkesan panas. Sedangkan dalam kondisi langit mendung, intensitas pencahayaan dalam ruang koleksi ini menurun secara drastis hingga menjadi agak gelap. Begitu pula pemanfaatan pencahayaan buatan untuk segi-segi estetika tidak ada sama sekali. Ini berarti penampilan pencahayaan ruang koleksi berkala dan fiksi ini mengindikasikan kesan visual yang negatif.

5.2. Analisis Tingkat Kenyamanan Pengunjung Dari Aspek Visual.

Kesan visual merupakan hasil interaksi individu dengan obyek fisik lingkungan tertentu yang menghasilkan persepsi individu pula. Sedangkan menurut Gibson (Lang, 1997), persepsi ini sangat bergantung pada motivasi. Apabila persepsi ini berada pada batas-batas *homeo-statis* atau keadaan seimbang yang selalu ingin dipertahankan oleh setiap individu, karena keadaan ini menimbulkan perasaan-perasaan yang menyenangkan. Namun sebaliknya apabila obyek yang dipersepsikan sebagai diluar batas-batas normal seperti terlalu besar, terlalu kuat, terlalu bising, terlalu aneh dan lain sebagainya, maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan dan individu akan mengalami stress dalam dirinya.

Analisis ini merupakan diskripsi persentase untuk mengetahui motivasi kunjungan, tingkat pendidikan dan interpretasi tingkat kenyamanan pengunjung dari kesan visual yang terbentuk. Analisis ini dilakukan terhadap jawaban 100 orang responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan motivasi kunjungan, tingkat pendidikan

pengunjung serta pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kesan visual penampilan unsur-unsur seting-ruang koleksi berkala dan fiksi ini.

5.2.1. Motivasi dan Tingkat Pendidikan Pengunjung Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi.

Menurut Gibson (Lang, 1997) dalam proses mendasar perilaku manusia, motivasi/kebutuhan sangat berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap lingkungannya.

Tabel : T.V.04
DISTRIBUSI PERSENTASE MOTIVASI DAN TINGKAT
PENDIDIKAN PENGUNJUNG RUANG KOLEKSI
BERKALA DAN FIKSI

RESPONDEN		MOTIVASI KUNJUNGAN	
TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	BERSANTAI	BELAJAR
Sarjana	32	27	5
Mahasiswa	57	47	10
Pelajar (SMU)	11	2	9
JUMLAH (%)	100	78%	24%

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

Analisis ini dilakukan terhadap jawaban 100 orang responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan motivasinya berkunjung ke ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah.

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jawaban dari 100 orang responden, 76% berada pada kolom jawaban bersantai, sedangkan sisanya 24% berada di kolom belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa secara kumulatif motivasi berkunjung ke ruang koleksi berkala dan fiksi ini

adalah cenderung untuk bersantai, yaitu mengisi waktu senggang (saat-saat istirahat) dengan membaca koran majalah dan koleksi-koleksi lainnya. Sedangkan sisanya 24% adalah untuk belajar.

Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan para responden tersebut, angka-angka pada tabel diatas memaparkan bahwa para responden yang berpendidikan sarjana dan mahasiswa cenderung berkunjung untuk bersantai dengan membaca koleksi yang tersedia, sedangkan para responden yang berstatus pelajar (SMU) berkecenderungan untuk belajar.

5.2.2. Tanggapan Pengunjung Terhadap Penampilan Bentuk dan Ukuran Ruang.

Analisis ini dilakukan terhadap tanggapan 100 orang responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kesan visual penampilan bentuk dan ukuran ruang . Dari 100 orang responden diketahui distribusi persentase tanggapan sebagai berikut :

Tabel : T.V.05
DISTRIBUSI PERSENTASE TANGGAPAN
RESPONDEN TERHADAP PENAMPILAN
BENTUK DAN UKURAN RUANG

ANALISIS TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP PENAMPILAN										
NO	ITEM	TINGKAT PENDIDIKAN	JML	MOTVASI		INTERPRETASI TINGKAT KENYAMANAN				
				BER-SANTAI	BE-LAJAR	1	2	3	4	5
						SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI
1	BENTUK DAN UKURAN RUANG	SARJANA	32	27	5	8	11	13	0	0
		MAHASISWA	57	47	10	3	4	49	1	0
		PELAJAR (SMU)	11	2	9	0	0	3	6	0
J U M L A H			100	76%	24%	11%	15%	65%	9%	0%

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

Dari tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa tanggapan dari 100 orang responden, 11% berada pada kolom 1 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan sangat rendah, 15% berada pada kolom 2 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan rendah, 65% berada pada kolom 3 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan sedang, sedangkan sisanya 9% berada pada kolom 4 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan tinggi.

Distribusi persentase tanggapan ini menyiratkan bahwa interpretasi tingkat kenyamanan pengunjung terhadap kesan visual penampilan bentuk dan ukuran ruang cenderung berada pada tingkat kenyamanan sedang atau cukup nyaman (65%). Angka ini sebagian besar berasal dari pengunjung yang berstatus sarjana dan mahasiswa dengan motivasi kunjungan untuk bersantai dengan membaca koleksi yang tersedia.

5.2.3. Tanggapan Pengunjung Terhadap Penampilan Perabot dan Penataannya

Analisis ini dilakukan terhadap tanggapan 100 orang responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kesan visual penampilan perabot dan penataannya. Dari 100 orang responden didapat distribusi persentase tanggapan sebagai berikut :

Tabel : T.V.06.....

Tabel : T.V.06
DISTRIBUSI PERSENTASE TANGGAPAN
RESPONDEN TERHADAP PENAMPILAN
PERABOT DAN PENATAANNYA

ANALISIS TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP PENAMPILAN										
NO	ITEM	TINGKAT PENDIDIKAN	JML	MOTIVASI		INTERPRETASI TINGKAT KENYAMANAN				
				BER-SANTAI	BE-LAJAR	1	2	3	4	5
						SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI
2	PERABOT DAN PENATAANNYA	SARJANA	32	27	5	10	22	0	0	0
		MAHASISWA	57	47	10	2	38	14	3	0
		PELAJAR (SMU)	11	2	9	0	1	6	4	0
J U M L A H			100	76%	24%	12%	61%	20%	7%	0%

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

Pada Tabel diatas terlihat bahwa tanggapan dari 100 orang responden, 12% berada pada kolom 1 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan sangat rendah, 61% berada pada kolom 2 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan rendah, 20% berada pada kolom interpretasi tingkat kenyamanan sedang, sedangkan sisanya 7% berada pada kolom 4 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan tinggi.

Distribusi persentase pada tabel ini menyiratkan bahwa kecenderungan interpretasi tingkat kenyamanan pengunjung terhadap kesan visual penampilan perabot dan penataannya, cenderung berada pada tingkat kenyamanan rendah atau tidak nyaman (61%) . Angka ini sebagian besar datang dari pengunjung yang berstatus sarjana dan mahasiswa yang motivasi kunjungannya cenderung untuk bersantai dengan membaca koleksi yang tersedia.

5.2.4. Tanggapan Pengunjung Terhadap Penampilan Warna Ruang

Analisis ini dilakukan terhadap tanggapan dari 100 orang responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kesan visual tampilan warna ruang. Dari tanggapan 100 orang responden, didapat distribusi persentase sebagai berikut :

Tabel : T.V.07
DISTRIBUSI PERSENTASE TANGGAPAN
RESPONDEN TERHADAP PENAMPILAN
WARNA RUANG

ANALISIS TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP PENAMPILAN										
NO	ITEM	TINGKAT PENDIDIKAN	JML	MOTIVASI		INTERPRETASI TINGKAT KENYAMANAN				
				BER-SANTAI	BE-LAJAR	1	2	3	4	5
						SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI
3	WARNA RUANG-AN	SARJANA	32	27	5	11	20	1	0	0
		MAHASISWA	57	47	10	6	44	7	0	0
		PELAJAR (SMU)	11	2	9	0	2	6	3	0
J U M L A H			100	76%	24%	17%	66%	14%	3%	0%

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

Dari tabel diatas, diketahui bahwa tanggapan dari 100 responden, 17% berada pada kolom 1 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan sangat rendah, 66% berada pada kolom 2 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan rendah, 14% berada pada kolom 3 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan sedang, sedangkan sisanya 3% berada pada kolom 4 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan tinggi.

Distribusi persentase pada tabel berikut, menyiratkan bahwa interpretasi tingkat kenyamanan pengunjung terhadap kesan visual penampilan warna ruang, cenderung berada pada tingkatan yang

rendah atau tidak nyaman (66%). Angka ini sebagian besar datang dari pengunjung yang berstatus sarjana dan mahasiswa dengan motivasi kunjungan cenderung untuk bersantai dengan membaca koleksi yang tersedia.

5.2.5. Tanggapan Pengunjung Terhadap Penampilan Pencahayaan Ruang.

Analisis ini dilakukan terhadap tanggapan 100 orang responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kesan visual penampilan pencahayaan ruang. Distribusi persentase tanggapan dari 100 orang responden ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : T.V.08
DISTRIBUSI PERSENTASE TANGGAPAN
RESPONDEN TERHADAP PENAMPILAN
PENCAHAYAAN RUANG

ANALISIS TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP PENAMPILAN										
NO	ITEM	TINGKAT PENDIDIKAN	JML	MOTVASI		INTERPRETASI TINGKAT KENYAMANAN				
				BER-SANTAI	BE-LAJAR	1	2	3	4	5
						SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI
4	PENCAHAYAAN RUANG	SARJANA	32	27	5	3	14	15	0	0
		MAHASISWA	57	47	10	0	5	47	5	0
		PELAJAR (SMU)	11	2	9	0	0	1	10	0
J U M L A H			100	76%	24%	3%	18%	63%	15%	0%

Sumber : Analisis Penelitian (2001)

Pada tabel diatas diketahui bahwa dari tanggapan 100 orang responden, 3% berada pada kolom 1 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan dari aspek visual yang sangat rendah, 19% berada pada kolom 2 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan dari aspek visual

yang rendah, 63% berada pada kolom 3 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan dari aspek visual yang sedang, sedangkan sisanya 15% berada pada kolom 4 atau kolom interpretasi tingkat kenyamanan dari aspek visual yang tinggi.

Distribusi persentase tanggapan ini, menyiratkan bahwa interpretasi tingkat kenyamanan terhadap kesan visual penampilan pencahayaan ruang, cenderung berada pada tingkat kenyamanan yang sedang atau cukup nyaman (63%), angka ini sebagian besar berasal dari pengunjung yang berstatus sarjana dan mahasiswa dengan motivasi kunjungan cenderung untuk bersantai dengan membaca koleksi yang tersedia.

5.3. Pembahasan Komprehensif.

5.3.1. Penampilan Seting Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi Serta Pengaruhnya Terhadap Kenyamanan Pengunjung Dari Aspek Visual.

Kesan visual seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini, tergantung bagaimana kesan visual penampilan unsur-unsur bentuk dan ukuran, perabot dan penataannya, warna serta pencahayaan ruangnya. Dari berbagai analisis diketahui bahwa secara kumulatif penampilan unsur-unsur seting ruang tersebut mengindikasikan kesan visual yang negatif. Kesan visual yang negatif ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang antara lain :

Walaupun dari segi bentuk dan ukuran, ruang koleksi ini memiliki bentuk dan ukuran yang ideal (positif) . Akan tetapi kesan ketertutupan masih terasa, karena tidak adanya elemen-elemen lain yang dapat

mengeliminir dominasi dari dinding-dinding yang menghalangi pandangan. Hal ini dapat mengurangi rasa senang/riang bagi pengunjung yang ada didalamnya, karena kebutuhan akan pandangan yang mengalir tidak terpenuhi.

Penataan perabot yang tersebar terkesan kurang teratur, tidak efisien karena masih banyak ruang-ruang yang kosong dan sirkulasi pengunjung tidak jelas arahnya. Kesan kurang rapi, kurang teratur ini secara visual dapat mengurangi kenyamanan pengunjung yang sedang beraktivitas didalamnya.

Pemakaian warna tunggal pada dinding-dinding disekeliling ruangan, menciptakan kesan monoton, karena tidak terjadi komposisi warna yang menarik untuk dinilai oleh mata pengunjung, kemonotonan ini dapat menimbulkan kebosanan bagi sipengamat. Warna krem kuning yang dipakai termasuk jenis warna yang sifatnya panas, mendekati si pengamat, sehingga menimbulkan kesan ruang lebih sempit dari aslinya serta kesan panas dalam ruangan. Hal ini selain menimbulkan gangguan, juga mengindikasikan bahwa kebutuhan akan suasana keindahan pengunjung belum terpenuhi.

Pemanfaatan pencahayaan alami untuk penerangan dalam ruang terlalu berlebihan, terutama pada siang hari bolong, dimana intensitasnya termasuk dalam kategori terlalu terang/sangat terang. Hal ini menyebabkan ruang terasa panas, muncul pembayangan akibat adanya efek pencahayaan alami dalam ruang dan silau akibat pemantulan sinar

pada permukaan lantai yang mengkilat. Begitu juga pemantulan akibat pemakaian warna terang pada dinding, menyebabkan ruang menjadi sangat terang. Sedangkan pemanfaatan pencahayaan buatan untuk segi-segi estetika ataupun untuk efek-efek khusus tidak ada sama sekali. Hal ini selain menimbulkan gangguan, juga mengindikasikan bahwa kebutuhan akan karakter suasana yang redup dan sejuk dan khusus untuk bersantai tidak terpenuhi.

5.3.2. Tingkat Kenyamanan Pengunjung Ruang Koleksi Berkala dan Fiksi Daerah Jawa-Tengah Dari Aspek Visual.

Tingkat kenyamanan pengunjung ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini tergantung kolektifitas tanggapan pengunjung terhadap kesan visual penampilan unsur-unsur seting ruang yang terbentuk. Sedangkan tanggapan pengunjung ini merupakan respon emosi yang sangat dipengaruhi oleh motivasi. Menurut analisis, pengunjung ruang koleksi berkala dan fiksi ini pengunjung yang datang lebih banyak yang berstatus sebagai sarjana dan mahasiswa dengan motivasi kunjungan untuk sekedar bersantai dengan membaca koleksi yang tersedia dan sebagian kecil pengunjung yang berstatus pelajar SMU dengan motivasi kunjungan cenderung untuk belajar dengan membaca koleksi yang tersedia.

Dengan motivasi kunjungan untuk bersantai sambil membaca koleksi yang tersedia, secara rasional kebutuhan kepentingan dari aspek visualnya akan lebih tinggi daripada pengunjung yang berstatus pelajar

SMU dengan motivasi kunjungan untuk belajar. Perbedaan kebutuhan kepentingan ini sudah barang tentu akan sedikit berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan dari aspek visual masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada interpretasi-interpretasi tingkat kenyamanan terhadap kesan-kesan visual penampilan unsur-unsur berikut ini.

Interpretasi tingkat kenyamanan terhadap penampilan unsur-unsur seting ruang secara kumulatif cenderung berada pada kisaran rendah ke sedang atau dari kurang nyaman ke cukup nyaman. Sedangkan bagi pengunjung yang berstatus pelajar dengan motivasi kunjungan untuk belajar, walaupun persentasenya kecil, berada di kisaran sedang ke tinggi atau cukup nyaman ke nyaman.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.

Seting ruang koleksi berkala dan fiksi Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini mempunyai proporsi denah yang ideal serta skala ruang yang intim dan akrab, akan tetapi tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual, secara kumulatif berada pada kisaran rendah ke sedang atau dari tingkatan kurang nyaman ke cukup nyaman. Kurang maksimalnya tingkat kenyamanan ini dikarenakan tidak adanya dukungan dari unsur-unsur seting ruang lainnya, seperti :

- Tidak adanya hiasan-hiasan pada dinding yang menghalangi pandangan keluar, sehingga kebutuhan pengunjung akan adanya pandangan yang mengalir /menyenangkan tidak terpenuhi terutama disaat-saat mata jenuh melakukan aktivitas membaca dan mengalihkan pandangan ke sekelilingnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini sudah barang tentu mengurangi tingkat kenyamanan pengunjung dari aspek visual.
- Penataan perabot yang terpecah, berkesan tidak teratur dan tidak efisien karena masih banyak ruang-ruang yang kosong, belum diisi dengan perabot serta sirkulasi pengunjung tidak jelas. Ini berarti kebutuhan pengunjung akan kerapian , keteraturan serta ketertiban belum terpenuhi.

- Warna tunggal pada dinding-dinding pembatas ruang, menimbulkan kesan monoton dan membosankan, karena tidak tercipta komposisi warna ruang yang menarik. Selain itu juga warna kuning krem yang digunakan merupakan jenis warna panas dan sifatnya mendekat ke sipengamat. Hal ini dapat menyebabkan ruang terkesan panas dan terasa lebih sempit dari aslinya.

Ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan suasana keindahan pengunjung belum terpenuhi.

- Pencahayaan alami Walaupun terlalu terang, tapi sudah memenuhi kebutuhan akan cahaya dalam melakukan aktivitasnya, walaupun banyak terjadi gangguan, seperti pembayangan akibat efek pencahayaan alami dalam ruang, silau akibat pantulan dari lantai yang mengkilat. Sedangkan pencahayaan buatan untuk efek-efek khusus serta untuk pembentukan karakter suasana ruang tertentu tidak ada sama sekali. Ini mengindikasikan bahwa kebutuhan pengunjung akan karakter suasana yang sejuk dan khusus untuk bersantai tidak terpenuhi.

6.2. SARAN.

Berdasarkan uraian dalam kesimpulan tadi, muncul beberapa saran yang ditujukan kepada pihak pengelola gedung Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah ini. Saran ini berupa hal-hal yang berkaitan dengan usaha untuk lebih meningkatkan kenyamanan pengunjung secara visual,

khususnya untuk ruang koleksi berkala dan fiksi. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut :

- Mengeliminir dominasi unsur dinding yang menghalangi pandangan mata keluar ruangan dengan memasang hiasan-hiasan dinding atau lukisan yang sesuai dengan fungsi dan aktivitas ruang tersebut.
- Memakai jenis warna sejuk /dingin, yang dapat menimbulkan kesan luas, terutama untuk warna dinding dengan menciptakan komposisi warna yang menarik dengan menggunakan warna-warna komplementer.
- Merancang penataan perabot yang efektif dan efisien serta sirkulasi ruang yang jelas. sehingga berkesan teratur dengan rapi.
- Mengurangi dominasi pencahayaan alami yang masuk kedalam ruangan dengan meningkatkan pemanfaatan sistem pencahayaan buatan agar pencahayaan bisa dikontrol dan direkayasa untuk kebutuhan-kebutuhan estetika dan kebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. 1985. **TEKNIK PENYUSUNAN SKALA**. Jurnal Seri Metodologi. Pusat Penelitian Kependudukan. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsini. 1992. **PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTEK**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bloomer, C. 1976. **PRINCIPLE OF PERCEPTION**. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Ching, DK. 1995. **ARSITEKTUR : BENTUK, RUANG DAN SUSUNANNYA**. Erlangga. Jakarta.
- Doelle, LL. 1993. **PSIKOLOGI SOSIAL**. Eresco. Bandung.
- Hakim, Rustam. 1987. **UNSUR PERANCANGAN DALAM ARSITEKTUR LANSEKAP**. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Hall, Edward T. 1966. **THE HIDDEN DIMENSION**. Random House, New York
- Lang, J. 1986. **CREATING ARCHITECTURE THEORY**. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Mulyani, AN. 1983. **SEJARAH PERPUSTAKAAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA**. Andi Offset. Yogyakarta.
- Muhajir, Noeng. 1989. **METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF**. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Mulyopranoto. 1970. **PERPUSTAKAAN DAN ORGANISASINYA**. Perpustakaan UGM. Yogyakarta.

TIBAK UNTUK REFERENSI

Mangunwijaya, YB. 1981. **PASAL-PASAL PENGANTAR FISIKA BANGUNAN**. Gramedia. Jakarta.

Perpustakaan Daerah Jawa-Tengah. 1998. **LAPORAN TAHUNAN**. Semarang.

Poole, FG. 1981. **DASAR PERENCANAAN GEDUNG PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA**. ITB. Bandung.

Rapoport, A. 1969. **HUMAN ASPEC OF URBAN FORM**. Pergamon Press. Oxford.

Rasjoyo. 1994. **SENI RUPA DAN KERAJINAN TANGAN**. Erlangga. Jakarta.

Setiawan, HB. 1995. **ARSITEKTUR LINGKUNGAN DAN PERILAKU**. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Yogyakarta.

Sarwono, SW. 1992. **PSIKOLOGI LINGKUNGAN**. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Snyder, JC. Catanese, AJ. 1985. **PENGANTAR ARSITEKTUR**. Erlangga. Jakarta.

TIDAK UNTUK REFERENSI

Spreiregen, Paul D. 1965. **URBAN DESIGN : THE ARCHITECTURE OF TOWN AND CITIES**. Mc Graw-Hill Book Company, New York.

Szokolay, SU. 1980. **ENVIRONMENTAL SCIENCE HANDBOOK FOR ARCHITECTURE AND BUILDERS**, The Construction Press. Leicester.

Suparlan, P. **DIKTAT ANTROPOLOGI PERKOTAAN**. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jakarta.

- Suptandar, JP. 1999. *DESAIN INTERIOR*. Djambatan. Jakarta.
- Sugiyono. 1993. *METODE PENELITIAN ADMINISTRASI*. Alfabeta. Bandung
- Tanujaya, FC. Sinar, CJ. 1988. *PENGANTAR KEPADA APRESIASI BUDAYA*. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- Van de Ven, C. 1991. *RUANG DALAM ARSITEKTUR*. PT Gramedia. Jakarta.
- Wiranto. 1997. *PELANGI DAN CAKRAWALA ARSITEKTUR*. Undip Press. Semarang